

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta kualitas sumber daya manusia. Arah pendidikan negara kita telah ditetapkan dalam kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pada gilirannya manusia Indonesia mampu berperan aktif sebagai agen pembaharuan serta pengembangan kehidupan nasional maupun internasional”.

Pendidikan memegang peranan penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemerintah mempunyai kewajiban dalam melaksanakan setiap kebijakan pendidikan yang diambil untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Karwati dan Priansa mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan sarana yang paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia dan watak bangsa

(*Nation Character Building*)”¹. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya.

Pendidikan dan sekolah yang bermutu sangat ditentukan oleh mutu guru yang berperan sebagai agen pembelajaran untuk mendidik generasi unggul dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah merupakan strategi yang diterapkan guru berupa bantuan kepada peserta didik dalam bentuk bimbingan, arahan, pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Maka peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya diperhatikan beberapa hal antara lain, kurikulum pendidikan, fasilitas yang memadai dan manajemen yang baik. Atas dasar inilah profesi pendidikan dituntut untuk profesional. Adapun komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah karena guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru harus profesional dan secara terus menerus ditingkatkan agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan kuncinya ada pada guru.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan dalam pendidikan adalah apa yang disampaikan belum tentu dapat dengan baik dan

¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 7.

benar diterima oleh subyek didik sebagaimana mestinya.

Sekolah sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan seseorang. Diantaranya pengetahuan dalam hukum Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa salah satu ciri muslim adalah aktif melakukan ibadah yang wajib dilaksanakan dengan didasari pengetahuan tentang hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya upaya agar pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan persiapan yang matang, mendasar dan terpadu. Jadi guru agama tidak hanya mengembangkan intelektual anak didik saja, tetapi berupaya untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan,

khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.²

Profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan profesionalitas adalah sesuatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang-orang yang ahli atau profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.³

Kompetensi dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 107

pendidikan profesi.⁴ Namun dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional lebih diprioritaskan, karena Guru yang mempunyai kompetensi profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Profesional seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.⁵

Sedangkan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Sementara itu dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar

⁴ UU RI No. 14 Th 2005, *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 4-9

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik secara filosofi, psikologis, maupun sosiologis
2. Mampu menyusun program pembelajaran
3. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi
4. Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan
5. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
6. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa .⁷

Untuk mewujudkan prestasi siswa bermutu yaitu berkualitas dan profesional, maka dibutuhkan guru profesional yang tangguh. Sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas seorang guru, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Disamping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju, sehingga menuntut guru yang profesional. Guru dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Saudagar dan Idrus menjelaskan bahwa “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),, h. 138

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 27

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa”.⁸ Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sedemikian pentingnya peranan guru, sehingga hampir semua usaha pembaharuan bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, diharapkan dikuasai oleh guru. Guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sehingga perlu perhatian yang serius dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, salah satunya adalah melalui program peningkatan profesional guru.

Janawi mengatakan, “Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik”.⁹ Hal ini berarti peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan, pembinaan yang disertai perbaikan terus menerus terhadap kemampuan guru menjalankan tugas profesinya.

⁸ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, (*Pengembangan Profesional Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2011), hal. 6

⁹ Janawi, (*Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 31

Selain itu guru masih kesulitan dalam menyusun program pembelajaran, padahal sudah sering di berikan pembinaan dan bimbingan, namun masih saja terkendala dengan masalah kemampuan menggunakan komputer sebagai media atau alat pendidikan yang digunakan untuk menyusun program pembelajaran selain sebagai media menyampaikan materi pembelajaran.

Dengan demikian jelasnya bahwa mutu pendidikan dan profesional guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan. Jika guru memiliki profesional yang tinggi dalam pendidikan, maka secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan anak didik sendiri maupun bangsa dan negara.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, yang mana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.¹⁰

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 170

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.¹¹

Pembelajaran yang efektif dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Belajar secara aktif baik fisik maupun mental
2. Menggunakan perencanaan sebelum mengajar
3. Menggunakan variasi metode untuk menarik perhatian siswa
4. Mempertimbangkan perbedaan individual
5. Memberikan motivasi semangat dan ada pengaruh yang sugestif terhadap murid
6. Adanya kurikulum dan seimbang
7. Dalam mengajar guru harus selalu memberikan pengetahuan aktual
8. Guru harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan memiliki keberanian menghadapi siswa
9. Saat penyajian bahan pelajaran guru perlu menyajikan masalah yang merangsang untuk berfikir dan memberikan kebebasan pada siswa untuk menyelidiki, mengamati dan mencari pemecahan yang dihadapi
10. Mengadakan pengajaran remedial.¹²

Dari penjelasan di atas maka guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, tidak menggunakan model pembelajaran yang monoton agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 44

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 92-93

“Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Peserta didik belajar sambil beraktivitas, dengan beraktivitas mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.”¹³

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

Selanjutnya, Steers menyatakan “sebuah organisasi yang betul-betul efektif adalah orang yang mampu menciptakan suasana kerja di mana para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya para pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.”¹⁴

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 171-172

¹⁴ Steers, Richard M. et al. *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 176.

Pernyataan Steers di atas menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.¹⁵

Dari pengamatan peneliti terhadap peran guru dan respon siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN I dan SMKN I L Ciruas belum efektif, bagaimana guru mampu mengevaluasi pembelajaran serta mengadakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara menilai penguasaan materi siswa melalui isyarat yang ditunjukkan siswa dan juga melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran yang bertujuan mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara umum.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul; ***“PERAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA***

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 173

ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN” (Studi Banding Di SMAN I Dengan SMKN I Ciruas Kabuten Serang)

B. Identifikasi Masalah

Dalam penulisan ini perlu mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini agar tidak melebar dalam pembahasannya.

- a. Guru telah memiliki kompetensi profesional dalam menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan, namun efektivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan.
- b. Guru telah mengelola pembelajaran dengan baik, namun dalam mengemukakan pendapat serta keuletan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar belum sepenuhnya berkembang.
- c. Efektivitas pembelajaran di SMAN I dan SMKN I belum berjalan dengan baik, peserta didik masih kurang responsif dengan pembelajaran yang disampaikan, sehingga guru harus lebih meningkatkan kemampuannya.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengkajian tentang kompetensi profesional guru dan efektivitas pembelajaran PAI di SMAN I dan SMKN I Ciruas Kabupaten Serang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran kompetensi profesional guru dalam Pembelajaran PAI di SMAN I Ciruas?
2. Bagaimana peran kompetensi profesional guru dalam Pembelajaran PAI di SMKN I Ciruas?
3. Bagaimana perbandingan Peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif di SMAN I dengan SMKN I Ciruas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil penelitian antara peran kompetensi profesional guru dalam pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN I dengan SMKN I Ciruas .

F. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengelolaan pembelajaran di sekolah sekolah dan madrasah pada umumnya.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi para guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga siswa menjadi giat dan tekun untuk belajar.
- c. Berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I dan SMKN I Ciruas , khususnya dan pada umumnya bagi guru di tingkat SLTA maupun SLTP sebagai acuan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya acuan berupa teori terdahulu melalui hasil berbagai penelitian yang dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam hal ini yang berkaitan dengan peran kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Tesis. Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah Pada SMP Negeri 2 Kota Sigli, Oleh Aminah; Magister Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Pembinaan Guru merupakan salah-satu bentuk usaha guna meningkatkan kompetensi profesional guru dalam rangka mencapai kualitas pembelajaran pada SMP Negeri 2 Sigli. Dan hasil penelitian yang diperoleh adalah; (1) Kepala sekolah membina guru dalam proses

menyusun program pembelajaran seperti RPP, program Tahunan, program semester dan rincian minggu efektif, (2) Kepala sekolah membina guru dalam pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar. (3) Kepala sekolah membina kompetensi profesional guru dengan cara supervisi, penataran, seminar, dan mengaktifkan MGMP serta menyediakan sarana dan prasarana.

2. Tati Sumiati (tesis tahun) tentang “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kelurahan Tanah Sareal”. Dalam penelitiannya bahwa profesionalisasi Guru PAI merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai

program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (preservice training) maupun pendidikan dalam jabatan (in-service training) agar para guru PAI benar-benar memiliki profesionalisme yang baik, hal ini dibuktikan dengan kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

3. Ravik (tesis tahun 2005) tentang. “Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah”.

Menyatakan bahwa dalam rangka mencapai mutu yang tinggi dalam bidang pendidikan peranan guru sangatlah penting bahkan sangat utama. Untuk itu maka profesionalisme guru ditegakkan dengan cara pemenuhan syarat-syarat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru, baik di bidang penguasaan keahlian materi keilmuan maupun metodologi. Guru harus bertanggung-jawab atas tugas-tugasnya dan harus mengembangkan kesejawatan dengan sesama guru melalui keikutsertaan dan pengembangan organisasi profesi guru.

Tantangan dan peluang tersebut antara lain;

- Berubahnya peran guru dalam manajemen proses belajar mengajar
- Kurikulum yang terdesentralisasi

- Pemanfaatan secara optimal sumber-sumber belajar lain dan teknologi informasi
- Usaha pencapaian layanan mutu pendidikan yang optimal dan
- Penegakkan profesionalisme guru dengan sertifikasi guru

H. Kerangka Teori

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi keguruan. Merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme kemampuan guru tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting. Terkait Kompetensi guru ini, penulis nukilkan firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-An'am ayat 135, yaitu:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۗ مَنْ
تَكُوْنُ لَهُ عَقِبَةٌ ۗ اَلدَّارِ الْاٰثَرُ ۗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu,

*Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*¹⁶

Berdasarkan ayat diatas, mengisyaratkan bahwa Kompetensi merupakan suatu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru yang akan melakukan pekerjaannya, agar bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing - masing sehingga mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya hingga mencapai tujuan yang optimal.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan usia dini. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain adalah: (a). Kompetensi Pedagogik, (b). Kompetensi Kepribadian, (c). Kompetensi Profesional, (d). Kompetensi Sosial.¹⁷

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Sementara itu dalam Standar Nasional Pendidikan,

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al qura'an dan Terjemahan*, (Toha Putra, Semarang, 1989)., h. 145

¹⁷ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung, Citra Umbara, 2006)., h. 9

penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁸

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, menurut E.

Mulyasa terdiri dari:

1. Kompetensi pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian: kemampuan keribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi sosial: kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁹

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan

¹⁸ Undang-Undang RI Nomor .14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), h.4

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)., h 75-173

pembelajaran dan pendidikan adalah kompetensi guru, karena guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁰

Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar.

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik secara filosofi, psikologis, maupun sosiologis
2. Mampu menyusun program pembelajaran
3. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi
4. Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan
5. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
6. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa .²¹

Berdasarkan uraian teori-teori sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan yang baik sebagaimana yang diharapkan modern

²⁰ Undang-Undang RI No. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2006), h. 26.

²¹ Undang-Undang RI No. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2006),, h. 27

dewasa ini sifatnya yang selalu menantang, adalah model pendidikan yang mengharuskan tenaga kependidikan dan guru yang berkualitas dan profesional.

Menurut Mulyasa, suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila

seluruh siswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial.

Indikator suatu pembelajaran dikatakan efektif dapat terlihat dari:

- a. Kualitas pembelajaran (*Quality of instruction*).
Kualitas pembelajaran dapat terlihat dari ketercapaian tujuan instruksional pembelajaran yang terdapat pada indikator pembelajaran dan kemampuan anak setelah penerapan pembelajaran.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*Aproprite levels of instruction*).
Hal ini terlihat pada indikator ketercapaian yang terdapat pada silabus atau program tahunan atau program semester yang telah direncanakan oleh guru.
- c. Motivasi dalam pembelajaran (*Incentive of instruction*).
Cara guru memberikan motivasi yang dapat terlihat dari respon dan minat siswa saat berlangsungnya pembelajaran.
- d. Waktu (*time*).
Keefisienan waktu dan pengaturan waktu yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran²²

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif menurut Wotruba dan

Wright dapat menggunakan 7 indikator berikut.

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.

- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar siswa yang baik.²³

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran

siswa antara lain:

- a. Efektivitas proses pembelajaran ditinjau dari faktor siswa terdiri atas 2 bagian yaitu: 1. Faktor internal siswa 2. Faktor pendekatan belajar
- b. Selain faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif adalah keadaan fisik, tingkat kecerdasan, sikap, dan bakat.
- c. Faktor pendekatan belajar merupakan kemampuan siswa dalam menerima dan mengelola belajarnya dan meminimalkan munculnya hambatan belajar seperti lupa dan kejenuhan.
- d. Siswa perlu didorong untuk mampu mengorganisasikan belajarnya, karena pada dasarnya siswa: (1) Memperbaiki kemampuan belajarnya sendiri melalui refleksi dan monitoring belajarnya. (2) Siswa mampu untuk dapat memilih, menyusun dan bahkan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. (3) Mampu secara aktif memilih bentuk dan materi pembelajaran yang sesuai.
- e. Pengorganisasian belajar yang salah merupakan penyebab munculnya hambatan dalam belajar seperti lupa dan kejenuhan.
- f. Usaha menciptakan pembelajaran yang efektif memerlukan kondisi yang mengedepankan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.²⁴

Guru yang profesional perlu melakukan pembelajaran secara efektif.

Efektivitas seorang guru dapat diamati dari bagaimana cara ia membelajarkan siswanya melalui kemampuan dalam:

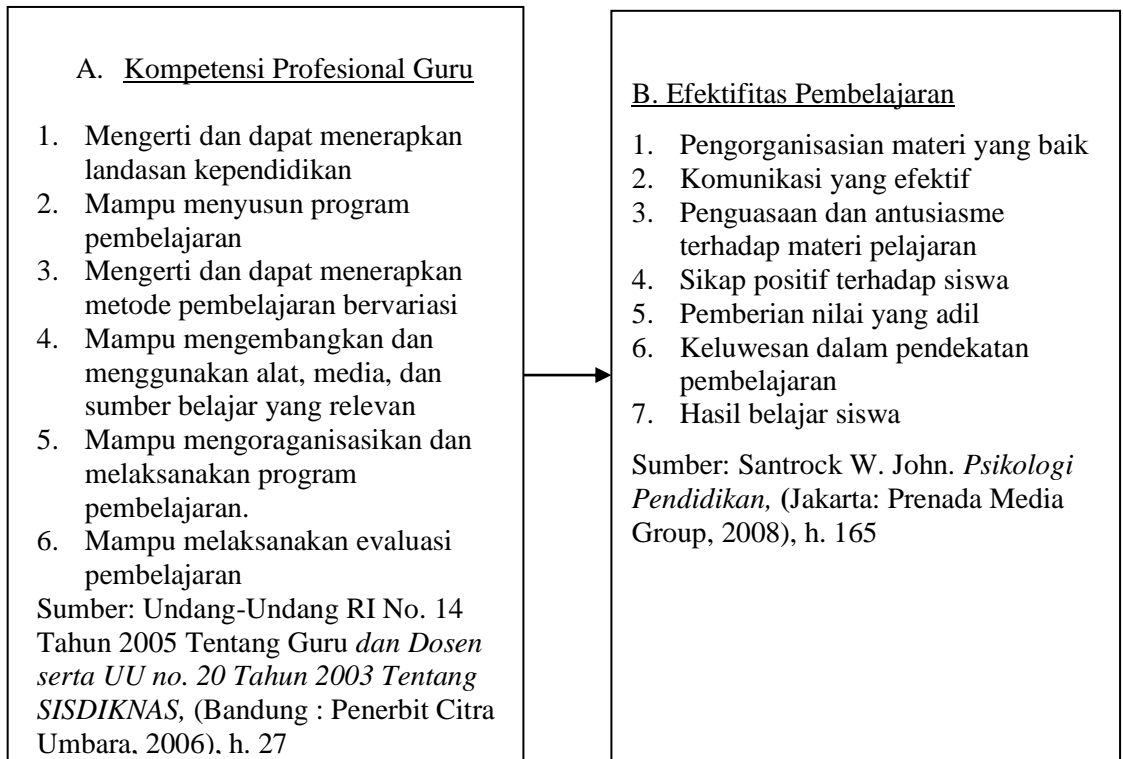
²³ Santrock W. John. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 165

²⁴ M. Sobri Sutikuno, *Pembelajaran Efektif Apadan Bagaimana Mengupayakannya* (Mataram. TTP Press, 2005), hal. 109

- a. Menciptakan iklim belajar di kelas;
- b. Strategi pengelolaan pembelajaran;
- c. Memberikan umpan balik dan penguatan;
- d. Meningkatkan kemampuan dirinya.

Guru dapat dikatakan mengajar efektif jika ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi juga dapat menjalankan perannya sebagai pengolah pesan, organisator, motivator, mediator, moderator, fasilitator, administrator dan evaluator. Inti dari belajar siswa adanya perubahan dari berbagai segi kehidupan. Untuk keberhasilan belajar siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga hasil belajar diantara siswapun dimungkinkan tidak sama, ada yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah bahkan gagal sekalipun.

Tabel Skema: 1.1
Kerangka Pikir Penelitian
Peran Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Efektivitas
Pembelajaran



I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagi kedalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah dan Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka

Teori, Sistematika Penulisan.

BAB II: Membahas tentang Kajian Teori: Pengertian peran guru, Pengertian Kompetensi guru, Pengertian Profesional guru dan Pengertian Efektifitas Pembelajaran.

BAB III: Membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi: Ruang lingkup penelitian, Tehnik pengumpulan data, dan Tehnik Analisa Data.

BAB IV: Membahas hasil penelitian yang meliputi: Gambar Umum Objek penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V: Merupakan bab Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran Guru

Guru mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang handal dan kuat, peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai peran interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun staf yang lain dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat dalam buku Sardiman, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dari nilai dan sikap.²⁵

Sedangkan menurut Uzer USMAN I, Peran guru sebagai berikut:

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Press, 2014), hal. 141-142

1) Sebagai Pengajar

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dan yang diperlu perhatikan lagi ialah bahwa guru sendiri adalah pelajar, ini berarti guru harus belajar terus menerus.

2) Sebagai Pengelola Kelas (*learning manager*)

Guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan mencapai tujuan.

3) Sebagai Mediator dan Fasilitator.

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang

cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi guru lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar dan guru sebagai fasilitator hendaknya mampu menguasai sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) . Sebagai Evaluator/ Penilaian hasil belajar siswa

Guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*feed beck*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil/ prestasi belajar siswa yang optimal.²⁶

Selain mempunyai peran, guru mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai “pengajar, pendidik, dan pembimbing”.

1) Sebagai pengajar, yaitu guru mengajarkan/ mentrasfer ilmu

²⁶ Uzer USMAN I, Moh, Menjadi Guru Profesional, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6-10

pengetahuan kepada muridnya (*Transfer of knowlegge*).

- 2) Sebagai pendidik, yaitu guru mentransfer nilai-nilai kepada Siswa (*transfer of value*), yang mana nilai-nilai tersebut harus di wujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik juga berarti mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiannya atau dengan kata lain memanusiaikan manusia.
- 3) Sebagai pembimbing, yaitu membimbing, yaitu membimbing dalam hal ini adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangannya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.²⁷

Karena guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan meng-evaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru mempunyai tanggung-jawab untuk melihat segala sesuatu

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Press, 2014), hal. 136-141

yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

B. Pengertian Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat berkinerja unggul. Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan (skill). Kompetensi juga melibatkan kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dengan menggambarkan dan memobilisasi sumber daya psikologis (skill dan attitudes) dalam konteks tertentu.

Seseorang yang dinyatakan berkompeten di bidang tertentu adalah seorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerjanya secara efektif dan efisien. Tuntutan agar guru bekerja secara profesional tidak mungkin diabaikan guna mempersiapkan SDM yang siap menghadapi perkembangan zaman.

Pengertian kompetensi dijelaskan dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 bahwa kompetensi meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi..²⁸

Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetapi menunjuk kualitas kerja. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dalam eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan tujuan tertentu secara efektif dan efisien .²⁹ Sedangkan menurut Mc Ahsan yang dikutip oleh Mulyasa bahwa kompetensi adalah “... *is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”.³⁰ Sejalan dengan itu Sofo mengemukakan bahwa kompetensi adalah “ *A competency is composed of skill, knowledge, and attitude but in particular the consistent applications of these skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in*

²⁸ Undang-Undang RI Nomor .14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), h. 8

²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru Sertifikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 26

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 38

employment".³¹ Dalam hal ini, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi bukanlah akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat. Dari pengertian kompetensi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dalam melaksanakan profesinya sebagai guru (pendidik maupun pengajar).

2. Macam-Macam Kompetensi

Sedang menurut menurut Mulyasa, kompetensi ada empat yaitu:

- a) Kompetensi pedagogik guru harus mampu mengelola pembelajaran, mengevaluasi, pengembangan, mengaktualisasikan serta mengakomodasikan antara teori dan

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 38

praktek.

- b) Kompetensi kepribadian guru harus mempunyai akhlak mulia. Berkepribadian mantap, setabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, berwibawa dan bisa menjadi tauladan.
- c) Kompetensi sosial hubungan guru harus pandai bermasyarakat, berkomunikasi pada anak didik yang baik, menjalin harmonisasi pada sesama pendidik dan kependidikan baik komite atau yang lainnya.
- d) Kompetensi profesional guru harus mempunyai kemampuan penguasaan materi pokok kemampuan berbahasa dalam menyampaikan, membimbing peserta didik sampai pada standar kompetensi.³²

Adapun kesepuluh kompetensi dasar guru yang dituntut dalam dokumen resmi tersebut masih menjadi harapan atau cita-cita yang mengarah mutu guru. Saat ini diduga masih banyak guru yang belum menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, atau sebagian guru telah menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut tetapi bobot mutunya belum memadai (berstandar), sebagai guru harus menguasai

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 73-173

beberapa dari kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut dengan baik.

Kompetensi keguruan dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Guru dituntut menguasai bahan ajar. (2). Guru mampu mengelola program belajar-mengajar. (3). Guru mampu mengelola kelas. (4). Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. (5). Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. (6). Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar. (7). Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. (8). Guru mengenal dan mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah. (9). Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan (10). Guru mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Kesepuluh dasar haruslah dimiliki seorang yang bertugas sebagai pendidik.

3. Standar Kompetensi Guru

Standar Kompetensi Guru dipilah dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yakni: (1) pengelolaan pembelajaran (2) pengembangan profesi, dan (3) penguasaan akademik.

Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi 7 (tujuh) kompetensi dasar yaitu:

- a. Penyusunan rencana pembelajaran.

- b. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar.
- c. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian prestasi belajar peserta didik.
- d. Pengembangan profesi.
- e. Pemahaman wawasan kependidikan.
- f. Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).³³

Sedangkan menurut Oemar Hamalik , Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya, harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan linguistic sosial cultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang kompeten secara profesional, apabila:

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-sebaiknya.
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil.
- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
- d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses

³³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005), hal. 93-94

belajar mengajar di kelas.³⁴

Namun yang lebih ditekankan bagi guru agama adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena ajaran Islam itu tidak hanya sekedar teori akan tetapi praktek dalam kehidupan, oleh karena itu aspek afektif lebih diperhatikan, meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik.

Dari beberapa pengertian kompetensi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa; Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam melaksanakan profesinya sebagai guru (pendidik atau pengajar).

C. Pengertian Profesional Guru

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan aktifitas dalam bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Kemampuan profesional dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara

³⁴ Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Akasara, 2002), hal. 38-42

bertanggungjawab dan layak. Profesional merupakan kata benda dari profesi sebagai lawan kata amatir. Kunandar menjelaskan:

“Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau normal tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.³⁵

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Sedangkan pengertian dasar tentang profesi telah dijelaskan

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45

oleh Tim Pengelola MKDK, tentang Profesi Kependidikan bahwa profesi adalah:

- a. Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan seseorang dan dilakukan sepenuh waktu serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup.
- b. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar telah memiliki pengetahuan serta kecakapan keahlian yang khusus yang dipelajarinya.
- c. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan–anggapan dasar yang sudah baku secara universal sehingga dapat dijadikan pegangan dalam memberikan layanan kepada mereka yang memerlukan.
- d. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan, terutama sebagai pengabdian pada masyarakat, bahwa untuk memberi keuntungan secara material atau finansial bagi dirinya sendiri.
- e. Profesi adalah pekerjaan yang terkandung unsur-unsur kecakapan dan kompetensi aplikasi terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- f. Profesi adalah yang dilakukan secara otonom atau berdasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketepatannya dapat diuji atau nilai oleh rekan-rekannya yang seprofesi.
- g. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pedoman atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
- h. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan.³⁶

Dari pengertian diatas, bahwa profesi seorang guru dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus melakukan pekerjaannya penuh waktu, memiliki pengetahuan, pengabdian, cakap (terampil), memegang

³⁶ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, (Semarang, Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, 2012) hal. 3-4

prinsip, dan menjaga norma (etika).

Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 7 ayat 1, telah dijelaskan bahwa prinsip-prinsip profesi guru sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan ditentukan yang sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesional secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesional.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan profesionalan guru.³⁷

Dari prinsip-prinsip profesi guru ada kriteria-kriteria profesi guru adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan (keterampilan, kejujuran dan sebagainya). Profesional seseorang apabila memenuhi beberapa kriteria-kriteria sebagai profesi: 1). Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, 2) Merupakan karisma yang

³⁷ Undang-Undang RI Nomor .14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), h. 7

dibina secara organisasi, dan 3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional.

Sedangkan profesi di bidang pendidikan yaitu:

- a. Profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhususkan
- b. Profesi mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggota
- c. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya (akan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional)
- d. Profesi memiliki norma-norma etis
- e. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya (mengenai perubahan perubahan dalam kurikulum struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional)
- f. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi.³⁸

Jadi kemampuan profesional dapat dikatakan sebagai pilar dari suatu profesi karena dalam kehidupan sehari-hari kemampuan ini menjadi penentu untuk pencapaian tujuan. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Sementara Yusuf dan Sugandhi

³⁸ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, (Semarang, Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, 2012) hal. 3

mengatakan bahwa kinerja guru dapat dipahami sebagai:

“Seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan/atau pelatih)”. Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*).³⁹

Tenaga profesional disiapkan melalui lembaga pendidikan khusus yang akan menghasilkan tenaga yang bertanggung jawab untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesinya.

D. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Pengertian efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi efektivitas adalah Suatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat di lihat dari tercapai tidaknya tujuan intruksional khusus yang

³⁹ L.N. Syamsul Yusuf dan M. Sughandi Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011) hal. 140

telah dicanangkan. Metode pembelajaran yang efektif jika tujuan instruksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai.

Sedangkan pengertian efektivitas dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan bahwa suasana pembelajaran yang yang efektif yaitu suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif dan menemukan sendiri.⁴⁰

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif pada proses pembelajaran dan hasilnya, ada beberapa indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya:

- 1). Pengorganisasian Materi yang baik
- 2). Komunikasi yang baik
- 3). Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- 4). Sikap positif terhadap siswa
- 5). Pemberian nilai yang adil
- 6). Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- 7). Hasil belajar siswa yang baik.⁴¹

⁴⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalm Kurikulum 2013*, (jakarta, PT. Prestasi Pustakarya, 2013) hal. 119

⁴¹ Hamzah, B. Uno, dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta, Bumi Akasara, 2012), hal. 174

Dari indikator-indikator tentang keefektifan dalam pembelajaran akan tercapai suatu tujuan, yakni mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

2. Ciri-ciri Efektifitas Pembelajaran

Menurut MacBeath dan Mortimer, yang dikutip oleh Supardi, bahwa Sekolah yang efektif itu memiliki ciri-ciri:

1. Visi dan misi yang jelas
 2. Kepala Sekolah yang profesional
 3. Guru yang profesional
 4. Lingkungan belajar yang kondusif
 5. Ramah siswa
 6. Manajemen yang kuat
 7. Kurikulum yang luas dan berimbang
 8. Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna
- Pelibatan masyarakat yang tinggi.⁴²

⁴² Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Pratiknya*, (Jakarta, PT. Raja

Sedangkan menurut DeRoche memberikan ciri sekolah yang efektif adalah Apabila Kepala sekolah aktif mengatasi dan menyelesaikan masalah pengajaran dan pembelajaran, mengobservasi kelas, kepala sekolah dan staf pengajar memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa.⁴³

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang gambarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar siswa saja, malainkan harus pula ditinjau dari segi aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerja sama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar-mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Grafindo Persada, 2015), hal. 13

⁴³ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Pratiknya*, hal.13

3. Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria efektivitas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar
- 2) Model pembelajaran dikatakan efektif, adanya peningkatan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran
- 3) Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik, serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Dari kriteria-kriteria tersebut di atas, yang perlu diperhatikan adalah aspek-aspek pembelajaran. Ada beberapa aspek kunci dalam pembelajaran yang efektif yang dikatakan oleh Guntur yang dikutip oleh Supardi, bahwa kunci pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Kejelasan (Clarity)

Serorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya.

2. Variasi (Variety)

Variasi guru, atau variabilitas, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran

3. Orientasi Tugas (Task Orientation)

Karakteristik utama dari pembelajaran langsung adalah pengorganisasian dan pen-strukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis

4. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran (engagement in Learning)

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

5. Pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi (Student Success Rates)

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa, adalah hal

yang penting karena menjadi kekuatan pendorong, seperti penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dan seterusnya.⁴⁴

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melibatkan guru, peserta didik, sarana-prasarana, strategi dan metode pembelajaran serta sumber belajar, komponen-komponen pembelajaran tersebut harus dirancang dan diorganisasikan oleh guru. Guru perlu memahami efektivitas pembelajaran mulai dari prinsip, komponen, aspek-aspek kunci, pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik, pengelolaan pembelajaran sampai kepada model-model pembelajaran efektif.

E. Kurikulum SMA dan SMK

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum sering dimaknai *Plan For Learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.⁴⁵ Sementara itu menurut Ramayulis, mendefinisikan bahwa kurikulum sebagai satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena itu kurikulum merupakan alat untuk

⁴⁴ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Pratiknya*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 166

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosda Karya), hal. 4

mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.⁴⁶

Sedangkan menurut E. Mulyasa, mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷

Dari beberapa pengertian tentang kurikulum, maka dapat diartikan secara luas bahwa kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan di luar kelas yang bersifat sosial yang dipersiapkan oleh sekolah dengan maksud membantu kesempurnaan perkembangan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁴⁸ Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut:

- a. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), hal. 9

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 46

⁴⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 4

- b. Kurikulum merupakan pengaturan yang sistematis dan terstruktur
- c. Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran bidang pengajaran tertentu
- d. Kurikulum mengandung cara, metode, dan strategi pengajaran
- e. Kurikulum merupakan pedoman kegiatan pembelajaran
- f. Kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan
- g. Kurikulum merupakan suatu alat pendidikan.

Dari beberapa rumusan kurikulum yang disebut diatas, lebih jelas dan lengkap, karena suatu kurikulum harus disusun dengan memperhatikan berbagai faktor penting. Dalam undang-undang telah dinyatakan bahwa; “Kurikulum di susun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum, ialah:

- a. Tujuan pendidikan nasional, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan

institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan-tujuan instruksional (umum dan khusus) atau standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) yang mendasari perencanaan pengajaran.

- b. Perkembangan peserta didik merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar
- c. Mengacu pada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis
- d. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya bangsa dengan multi dimensionalnya
- f. Jenis jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

2. Kurikulum SMA

Dalam kurikulum SMA paling tidak ada tiga bagian pokok yang penting dalam kurikulum yang digunakan saat ini (kurtilas), yaitu:

- (a) Organisasi Kompetensi
- (b) Tujuan Satuan Pendidikan dan
- (c) Struktur Kurikulum

a. Organisasi Kompetensi

Organisasi kompetensi dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata-pelajaran yang diikat dengan kompetensi inti.

Kompetensi Dasar SMA diorganisasikan atas dasar pengelompokan mata pelajaran yang wajib di ikuti oleh seluruh peserta didik dan mata pelajaran yang sesuai bakat, minat, dan kemampuan peserta didik (peminatan). Substansi muatan lokal (mulok) termasuk bahasa daerah di integrasikan kedalam mata pelajaran Seni Budaya, substansi muatan lokal yang berkenaan dengan olah raga serta permainan daerah diintegrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan JaSMAN I, Olah-raga, dan Kesehatan. Sedangkan Prakarya dan Kewirausahaan merupakan mata pelajaran berdiri sendiri.

b. Tujuan Satuan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;

- b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

c. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar

a) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu

apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan.

Struktur kurikulum SMA terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

1) Kelompok Mata Pelajaran Wajib

Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA adalah sebagai berikut:

Tabel: 2.1
Struktur Mata Pelajaran Peminatan SMA

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU/MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2

8	Pendidikan JaSMAN I, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Perminggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMA/MA)		24	24	24
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		48	48	48

Keterangan: Msts Pelajaran Seni Budaya dapat Memuat Bahasa Daerah Struktur Kurikulum SMA Untuk Mata Pelajaran Peminatan menurut Kurikulum 2013

2) Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan :

- (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan
- (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA adalah sebagai berikut

Tabel: 2.2
Struktur Mata Pelajaran Peminatan SMA

MATA PELAJARAN		Kelas		
		X	XI	XII
Kelompok A dan B (wajib)		24	24	24
C. Kelompok Peminatan				
Peminatan Mateamatika dan Ilmu Ilmu Alam				
	1 Matematika	3	4	4
	2 Biologi	3	4	4

I	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu Ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			24	24	24
		Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia Per Minggu			66	76	76
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Per Minggu			42	44	44

b) Beban Belajar

Dalam struktur kurikulum SMA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif

belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

3. Struktur Kurikulum SMK

Tabel: 2.3
Mata Pelajaran Umum SMK (Tiga Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU/MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan JaSMAN I, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2


Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Perminggu	24	24	24
Kelompok C (Peminatan)			
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)	24	24	24
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu	48	48	48

Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilakukan disatuan pendidikan dan/industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian

Tabel: 2.4
Mata Pelajaran Umum SMK (Empat Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU/MINGGU			
		X	XI	XII	XIII
Kelompok A (wajib)					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2
Kelompok B (wajib)					
7	Seni Budaya	2	2	2	2
8	Pendidikan JaSMAN I, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Perminggu		24	24	24	24
Kelompok C (Peminatan)					
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)		24	24	24	24
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		48	48	48	48

Keterangan:

 Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan Pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik kerja lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian

Di lihat dari struktur kurikulum SMA dengan SMK ada perbedaan, maka untuk menerapkan konsep persamaan antara SMA dan SMK, maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per-Minggu. Konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subyek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA serta pilihan akademik dan vokasional (SMK). Mata pelajaran ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 Jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib sebagai berikut:

Tabel: 2.5
Mata Pelajaran Umum SMK (Tiga Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI		
		WAKTU/MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok Wajib				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan JaSMAN I, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok wajib/minggu		23	23	23
Kelompok (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA)		20	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik & Vokasi (SMA)		28	28	28

Jadi Kompetensi Dasar mata pelajaran wajib memberikan kemampuan dasar yang sama bagi tamatan Pendidikan Menengah antara mereka yang belajar di SMA dan SMK. Bagi mereka yang memilih SMA tersedia pilihan kelompok peminatan (sebagai ganti jurusan) dan pilihan antar kelompok peminatan dan bebas. Nama kelompok peminatan digunakan karena memiliki keterbukaan untuk belajar di luar kelompok tersenut sedangkan nama jurusan memiliki

konotasi terbatas pada apa yang tersedia pada jurusan tersebut dan tidak boleh mengambil mata pelajaran di luar jurusan.

F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam pembelajaran terjadi interaksi dari berbagai komponen, diantaranya yaitu; siswa, guru dan materi pelajaran atau sumber belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, dan perbuatan yang dapat menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya, dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.⁴⁹

Sedangkan menurut Suyono dan Hariyanto yang dikutip oleh M. Fadlillah, bahwa istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu; Suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.⁵⁰ Jadi pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/Mts/SMA/MA*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2014), hal. 172

⁵⁰ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/Mts/SMA/MA*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2014), hal. 172

Kemudian dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.⁵¹ Dan dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 81 A Tahun 2013, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat, baik dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁵²

Dalam proses pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu;

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Bermuatan nilai etika, estetika, logika dan kinestika
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan metode dan strategi pembelajaran yang

⁵¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 A Tahun 2013

menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.⁵³

Dari berbagai pengertian diatas, dapat dirumuskan secara umum bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik, proses interaksi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai media dan sumber belajar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Maka dapat didefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam, Marimba mengatakan yang dikutip oleh Ahmad Tafsir memberikan definisi pendidikan Agama Islam sebagai “bimbingan jaSMAN I dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Agama Islam”.⁵⁴ Dari pengertian tersebut

⁵³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/Mts/SMA/MA*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2014), hal. 179-180

⁵⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 201

sangat jelas bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah berdasarkan pada beberapa landasan. Mengenai hal ini Majid mengatakan, “Paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah, (1) landasan yuridis formal, (2) landasan psikologis, dan (3) landasan religius”.⁵⁵

Menurut Omar al Taumi al Syaibani yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa; “Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah-laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai prosesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”⁵⁶

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al Jamali bahwa; “Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

⁵⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,, hal. 202

⁵⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hal. 25-26

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.⁵⁷

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan para tokoh, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tiga unsur pokok yaitu; 1) Aktivitas Pendidikan 2) Pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia dan 3) Pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas Pendidikan Agama Islam tersebut tercapai dan berjalan, maka menurut Abdul majid dan Dian Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu;

⁵⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hal. 25-26

- a) Pengembangan; yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkuan keluarga.
- b) Penanaman nilai; yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- c) Penyusunan mental; yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial
- d) Perbaikan; yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelamahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
- e) Pencegahan; yaitu untuk membentengi peserta didik dari hal-hal yang negatif dalam kehidupan sehari-hari
- f) Pengajaran; yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan secara umum kepada peserta didik
- g) Penyaluran; yaitu untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.⁵⁸

⁵⁸ Abdl Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis*

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun dimadrasah. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya.

Menurut Muhammad Fadhil al Jamali, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk "*Insan Kamil*" yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas ke-hamba-an ke Khalifah-an dan pewaris Nabi.⁵⁹

Secara operasional tujuan Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih

Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2005), hal. 134-135

⁵⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hal. 83-84

tinggi.⁶⁰

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa (*'abdullah'*).

Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai.

⁶⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,, hal. 206

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada diskripsi secara alami.

Menurut Hadari Nawawi bahwa penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol atau bilangan.⁶¹

Meninjau dari teori di atas maka peneliti akan mendiskripsikan penelitian ini dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan “pengambilan secara alami dan natural”. Dengan

⁶¹ Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1994), hal. 174

sifatnya ini, maka peneliti dituntut terlibat secara langsung di lapangan dengan melihat bagaimana “Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran”.

Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh subyek penelitian, karena itulah peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, peng-analisa data, dan sebagai hasil pelapor hasil penelitian. Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat partisipan. Disamping itu, kehadirannya sebagai peneliti yang mengambil subyek penelitiannya di SMAN I dan SMKN I Ciruas Kabupaten Serang

B. SUMBER DATA

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah semua data yang berkaitan dengan data obyektif SMAN I dan SMKN I Ciruas, yang meliputi sejarah dan latar belakang, program kerja, struktur organisasi, dan lain-lainnya.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁶²

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang di gali dalam penelitian yang terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶³ Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁶⁴ Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data

⁶² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157

⁶³ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157

⁶⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157

yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku harian, dan sebagainya atau catatan tentang adanya suatu peristiwa atau catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.⁶⁵

Data sukender yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas, observasi tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung.⁶⁶

⁶⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indo, 2003), hal. 50

⁶⁶ Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research, Jilid. III*, (Yogyakarta, Yasbit-Fak Psikologi UGM, 1984), hal. 192

Oleh karena itu, observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Adapun Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Peneliti ikut serta secara langsung dan mengamati situasi dan kondisi di SMAN I dan SMKN I Ciruas Kabupaten Serang.

2. Wawancara (Interview)

Menurut Singarimbun, bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.⁶⁷ Sedangkan pembahasan tentang wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencakup: 1) Pengertian dan macam-macam wawancara. 2) Bentuk-bentuk pertanyaan. 3) Menata urutan pertanyaan. 4) Perencanaan wawancara. 5) Pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, dan 6) Wawancara kelompok fokus.⁶⁸

Jadi wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara*

⁶⁷ Masri. Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta, LP3ES, 2015), hal. 192

⁶⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁹ Jadi jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak teratur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan Interview juga dikatakan sebagai proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan suara sendiri.⁷⁰ Interview atau dalam hal ini dilakukan secara langsung dan wawancara tidak langsung. Jadi peneliti mengumpulkan data dengan cara mewancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, untuk memperoleh data tentang bagaimana “peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara Kepala sekolah, Guru PAI dan siswa yang meliputi (silabus, RPP, metode, media pembelajaran, dan jam belajar).

Data yang dihasilkan peneliti tersebut, diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran kompetensi profesional

⁶⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186

⁷⁰ Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research, Jilid. III*, (Yogyakarta, Yasbit-Fak Psikologi UGM, 1984), hal. 192

guru pendidikan agama islam dalam meningkat efektivitas pembelajaran di SMAN I dan SMKN I Ciruas, serta bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru PAI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di ruang kelas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah di dokumentasikan. Penggunaan dokumen menurut Lexy J. Moleong; ada empat pokok persoalan yaitu; (1). Pengertian dan kegunaan (2). Dokumen pribadi. (3). Dokumen resmi dan (4). Kajian ini (content analysis).⁷¹ Menurut Guba dan Lincoln membedakan antara “record” dengan “dokumen” ; Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.⁷²

Sedangkan metode dokumentasi disebutkan oleh Suharsimi Arikunto, sebagai metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah

⁷¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 216

⁷² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 216

yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti.⁷³ Dalam penelitian ini dokumen yang dibutuhkan peneliti adalah sejarah berdirinya SMAN I dan SMKN I Ciruas, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa dan prasarana yang ada, serta tentang keadaan atau kebiasaan ataupun aktivitas pendidik dan peserta didik di SMAN I dan SMKN I Ciruas Kabupaten Serang.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁷⁴ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yakni, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Belajar*, (Jakarta, Bumi Akasara, 2015), hal. 123

⁷⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 330

teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan penyidik atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

Sedangkan triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba. Penelitian kualitatif adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁷⁵

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.

Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subyektif, Penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data

⁷⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 331

yang benar-benar lengkap dan komprehensif, walaupun dengan metode ini akan lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian. Triangulasi sebagai salah satu tehnik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

5. Memberchek

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hasil pengumpulan data yang diperoleh seorang peneliti juga diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki.⁷⁶

Tahap membercheck. Dalam kegiatan wawancara dan pengamatan, data yang terkumpul dicatat dan dibuat dalam bentuk laporan. Hasilnya dikemukakan untuk dicek kebenarannya. Maksudnya setelah seluruh data yang diinginkan berhasil dikumpulkan, kemudian dilakukan

⁷⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 226

pengecekan dengan benar untuk mencapai keabsahan serta relevansi data dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Agar hasil penelitiannya sah (benar), membercheck dilakukan setelah wawancara.

Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan satu periode pengumpulan data selesai, setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individu, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

6. Komperasi

Metode komperasi yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komperasi sendiri bersal dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru.

Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komperatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur

persamaan dan unsur perbedaan.⁷⁷ Dalam konteks ini peneliti melakukan studi perbandingan antara satu teori dan teori yang lain, atau gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif

7. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini;

1). Pengertian dan kegunaan.

Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Adapun kegunaan catatan lapangan adalah untuk penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data konkrit dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan

⁷⁷ Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Penelitian*, (Bandung, Tarsito, 1994), hal. 105

seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiagram, diagram, dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai perantara.

2). Bentuk

Bentuk pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dalam halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk peragraf dan baris tepi.

3). Isi Catatan Lapangan

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian; *Pertama*, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan, *Kedua*, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.⁷⁸

D. Tehnik Analisa Data

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah pemakaian atau penggunaan analisa data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Dan analisa data ini dapat digunakan apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

⁷⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 208-211

Dalam hal ini Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁹

Adapun tehnik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisa data deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan yaitu hasil pnelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut katagorinya dengan memakai bahasa yang mudah dipahami.

Lebih lanjut Lexy J. Moeleong,⁸⁰ juga menjelaskan bahwa proses data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- c) Berpikir dengan jalan membuat katagori data agar mempunyai

⁷⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 248

⁸⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 248

makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

1. Reduksi Data

Dalam proses analisa data ada dua cara dalam metode reduksi data:

- a) Identifikasi satuan (unit). Yaitu bagian yang terkecil yang ditemukan dalam data yang dimiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
- b) Membuat koding. Yaitu memberikan kode pada setiap ‘satuan’, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, bersal dari sumber mana.⁸¹ Jadi pembuatan kode untuk menganalisa harus disesuaikan dengan keperluan analisis komputer.

Analisa data kualitatif dapat dilakukan dengan komputer sebagai alat utama. Komputer menyediakan beberapa pemecahan bagi para analisa data kualitatif, terutama berkaitan dengan mengelola dan mengkode data secara efisien.

2. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, langkah selanjutnya dalam analisa

⁸¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 288

data adalah penyajian data atau sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif yang menceritakan secara panjang lebar temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul di reduksi dan dilanjutkan dengan penyajian data, maka langkah yang terakhir dalam menganalisa data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Analisanya menggunakan model interaktif, artinya analisa ini dilakukan dalam bentuk interaktif dari tiga komponen utama tersebut. Data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan pelatihan dan sumber-sumber belajar yang sekian banyak direduksi untuk dipilih mana yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan., pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan peran kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMAN I dan SMKN I Ciruas?. Dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan Kepala sekolah dan Guru Profesional serta siswa dalam meningkat efektivitas pembelajaran?.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN I Ciruas

a. Sejarah SMAN I Ciruas

SMA Negeri I Ciruas berdiri tahun 1984, pada awal berdirinya, belum memiliki gedung sendiri, dalam proses belajar mengajar memakai gedung milik SMPN I Ciruas, kemudian seiring waktu berjalan dalam waktu yang tidak lama telah memiliki gedung /bangunan sendiri.

Di bawah pimpinan Bapak Sumarna Miharja, B.A (Alm), beserta jajarannya terus menata dan membenahi diri dan mampu memimpin SMA Negeri I Ciruas sampai 1989, decade berikutnya Bapak Sumarna Miharja dengan Kepemimpinan yang tegas, maka dengan berat hati beliau beralih tugas ke SMAN I 2 Kota Serang (SMAN I Cipocok Jaya). Pimpinan SMA Negeri I Ciruas dipegang oleh Bapak Hasanuddin, B.A. Beliau akhirnya setelah 5 tahun tepatnya tahun 1994, beliau dialih-tugaskan ke SMAN I Serang, Selanjutnya SMAN I Ciruas di pimpin oleh Bapak Drs. Nana sampai tahun 1966. Pada masa

ini SMA Negeri I Ciruas, menurunkan program-program yang belum selesai pada masa Kepemimpinan Bapak Hasanuddin, B.A, yang perlu dicatat SMA Negeri I Ciruas mulai memperlihatkan jati dirinya sebagai salah satu sekolah yang perlu diperhitungkan dikawasan Serang.

Era selanjutnya SMA Negeri I Ciruas dipimpin oleh Bapak Drs. Azis Haidiri, beliau sangat tegas dan disiplin dalam memimpin SMA Negeri I Ciruas, dan pada tanggal 16 Februari 2004 di Kabupaten Serang terjadi rotasi Kepala Sekolah dan selanjutnya SMA Negeri I Ciruas dipimpin oleh Bapak Rohyat Supiadi, dimasa kepemimpinan beliau banyak sekali perubahan-perubahan terutama dalam kebersihan. Penghijauan di lingkungan sekolah dan sarana-prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, pada tanggal 1 Juni 2006, Bapak Rohyat Supriadi berakhir masa tugasnya (Purna-Bhakti/Pensiun) dan dilanjutkan dalam kepemimpinannya oleh Bapak Deni Arif Hidayat, S. Pd, M.Pd.

Bapak Deni Arief Hidayat tidak lama di SMA Negeri I Ciruas hanya 8 Bulan saja, tapi pengaruhnya sangat besar sekali bagi perkembangan SMA Negeri I Ciruas kemudian beliau dipindahkan ke SMA Negeri I 2 Kota Serang.

Dan selanjutnya SMA Negeri I Ciruas dipimpin oleh Bapak Drs. Suparman Hakim (Alm), sejak awal Tahun Pelajaran Baru 2007/2008 SMA Negeri I Ciruas. Semua rintangan rasanya lebih ringan dari tahun ke-tahun, tetapi di depan telah ditunggu tantangan yang lebih besar. Namun sang Khaliq berkata lain, Dia lebih dahulu memanggilnya sebelum mencapai impiannya untuk memajukan SMA Negeri I Ciruas. Kemudian SMA Negeri I Ciruas ini dipimpin oleh Drs. H. Satal Mawardi, M. Pd, selama kurun waktu kurang lebih 2 Tahun. Namun sang Pencipta berkehendak lain. Dia lebih dahulu memanggilnya sebelum menuntaskan tugasnya untuk memimpin sekolah SMA Negeri I Ciruas. Dan pada tahun ajaran 2013/2014 SMA Negeri I Ciruas dipimpin oleh Keapala Sekolah baru yang lebih Muda dan tegas yaitu; Bapak H. Muhammad Najih, M. Pd. Dengan kepemimpinannya, banyak perubahan-perubahan untuk memajukan SMA Negeri I Ciruas, dengan penataan lingkungan sekolah dan meningkatkan kualitas lulusan SMA Negeri I Ciruas, sehingga lulusan dari SMA Negeri I Ciruas diterima di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta yang berkompeten.

b. Lokasi SMAN I Ciruas

Lokasi SMA Negeri I Ciruas sangat strategis yang terletak di Jl. Raya Jakarta KM. 9,5 Serang, Tepatnya di Desa Citerep Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Propinsi Banten. Dengan tempat yang strategis yang terletak Jl. Raya Jakarta yang mudah diakses dari Serang maupun dari Keragilan, sehingga dalam perkembangannya maju pesat, dan pada saat SMA Negeri I Ciruas sebagai salah satu Sekolah Tingkat Atas yang cukup disegani dan diperhitungkan dalam kontentasi baik tingkat Kabupaten/ Kota Serang maupun tingkat Propinsi.

c. Visi dan Misi

- Visi SMAN I Ciruas

Membentuk manusia bertakwa yang berhati mulia, berpikir dinamis, berperilaku humanis, berwawasan ekologis, trampil dan mandiri menuju katagori sekolah mandiri standar Nasional Tahun 2010 dan Internasional 2014.

- Misi SMAN I Ciruas

1. Menciptakan lingkungan pendidikan yang religius

2. Menumbuh kembangkan budaya berwawasan ekologis dan rasa cinta terhadap lingkungan atau alam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (MQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) menuju manusia cerdas dan berkualitas.

d. Tujuan Sekolah

Tujuan Pendidirian SMA Negeri I Ciruas sesuai dengan Visi dan Misi yang di jabarkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan etika dan estetika melalui cabang seni budaya kajian agama, olah raga, karya ilmiah remaja (KIR), keterampilan dan kelompok belajar mata pelajaran.
2. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu hidup mandiri dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kecakapan hidup dan mampu bersaing didunia kerja.

Adapun data sarana dan prasarana/fasilitas SMAN I Ciruas dalam lampiran:

1.1. Data Guru

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan/guru , Guru dalam bidang studi dapat lihat dalam lampiran:

1.2. Data Siswa

Jumlah siswa SMA Negeri I Ciruas pada tahun pelajaran 2016/2017, cukup banyak, kalau dikelompokkan menjadi 32 rombel

1.3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di SMAN I Negeri I Ciruas dimulai jam 07.00 WIB dan berakhir pukul 14.00, kecuali hari Jum'at sampai dengan jam 11.00 WIB dan libur pada hari Sabtu dan Minggu. Jadi kegiatan belajar mengajar di SMAN I Ciruas lima Hari. Di setiap hari Senin Wajib mengadakan apel Bendera Merah Putih yang dilaksanakan dilapangan/halaman sekolah dan petugas apel baik inspektur/pembina maupun komandan upacara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat, baik dari siswa maupun dari dewan guru. Adapun untuk hari-hari belajar lainnya, mengadakan upacara persiapan masuk kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di awali membaca do'a.

Bagi seluruh siswa di SMA Negeri I Ciruas di perkenankan menggunakan ruang, Lab Ipa, Lab Computer, Lab Bahasa, Lab Studio Music, Lab Audio Visual dan fasilitas lainnya, tentunya sesuai dengan jadwal peminatan siswa setelah mendapat ijin dari pengelola ruangan tersebut.

Semua kegiatan belajar-mengajar yang berada dilingkungan SMA Negeri I Ciruas, yang melanggar dari akan diberi sanksi sesuai dengan kesalahan/pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, semua itu telah diatur dalam Tata Tertib Siswa SMA Negeri I Ciruas, dari segi waktu, seragam, kerapihan, kebersihan dan lain-lainnya.

1.4. Kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah (Ekskul)

Selain kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri I Ciruas, ada juga kegiatan-kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah (Ekskul) yang diadakan di SMA Negeri I Ciruas yang meliputi berapa jenis bidang kegiatan ekstrakuler yaitu; Pramuka, Paskibra, PMR, Basket, Futsal, Volley, Catur, Atletik, Taekwondo, Silat, Badminton, Wapala, Marching-Band, Student Company, Band, Paduan Suara, Adiwiyata, ESQ, Angklung, Tari, Mading, Teater, Rohis, KIR, LCC 4 Pilar, IT/Multi Media, English Club, Japanese Club dan Mahatma.

Sedangkan pembagian tugas guru dalam melaksanakan tugas tambahan sebagai pengelola pembina ekstra-kurikuler.

1.5. Prestasi Sekolah

Prestasi SMA Negeri I Ciruas telah banyak meraih berbagai bidang kejuaran baik bidang olah raga, seni, sains, dan lain-lainya, perlombaan-perlombaan/ kejuaraan-kejuaraan yang telah di ikuti dari tingkat, Kecamatan, Kabupaten, Propinsi dan Tingkat Nasional. Adapun hasil dari perlombaan/kejuaraan yang telah diraih dapat dilihat pada lampiran:

2. Profil SMKN I Ciruas

a. Sejarah SMK Negeri 1 Ciruas

Ciruas adalah salah satu Kecamatan yang berada diwilayah Kabupaten Serang Propinsi Banten, terletak diujung timur Kabupaten Serang dengan batas:

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Serang

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan walantaka

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Keragilan

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Pontang

Masyarakat Ciruas sangat heterogen, dari berbagai kalangan sudah ada namun sarana Pendidikan untuk tingkat SLTA masih sangat kurang

memenuhi syarat dibandingkan Kecamatan lain di Kabupaten Serang, sehingga masih banyak siswa yang melanjutkan ke SLTA, khususnya SMK ke Kota Serang.

Adapun jenis pekerjaan masyarakat Ciruas adalah: a. Petani, b. Pengusaha, c. Pegawai Negeri Sipil (PNS), d. Pedagang, e. Buruh

Sedangkan dari kondisi ekonomi masyarakat Ciruas relative cukup, sehingga perlu dimotivasi dan sudah selayaknya tingkat pendidikannya harus lebih maju. Oleh karena itu dengan kondisi ekonomi masyarakat Ciruas yang demikian, maka harus diberi kemudahan dalam mengikuti program Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK), sehingga akan lebih tepat jika di Tahun 2012-2013 SMK Negeri Ciruas segera dibangun sarana dan prasarana.

Dalam hal ini sarana pendidikan di ciruas sudah sejak lama memiliki lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, telah dibangun tetapi baru terbatas hanya tingkat SMP dan MTs, dan untuk tingkat SLTA masih terbatas, oleh karenanya SMKN I di Ciruas, keberadaannya akan dapat bersaing dengan SMA/SMK lain yang sudah ada lebih dahulu, mengingat tempat dimana SMK akan didirikan di Kecamatan Ciruas mempunyai peran yang sangat strategis, karena berada di jalur Industri Serang Timur.

SMK Negeri I Ciruas berdiri pada Tahun 2015, dimana SMK Negeri I Ciruas ini merupakan upaya pemerintah Kabupaten Serang dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan menciptakan lulusan-lulusan SMK yang terampil siap ditempatkan di perusahaan-perusahaan, hal ini sebagai bukti untuk menjawab tantangan dunia usaha yang semakin berkembang dan kompetitif.

Dalam perjalanannya SMK Negeri I Ciruas terbilang masih baru, akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran di SMK Negeri I Ciruas terus ditingkatkan baik fasilitas maupun dari tenaga-tenaga pengajarnya . Hal ini terbukti bahwa SMK Negeri I Ciruas berdiri bangunan diatas tanah yang cukup luas; 20.000 M2, dengan gedung/ruang belajar yang cukup bagus/respentatif serta dilengkapi dengan sarana-prasarana penunjang lainnya.

b. Lokasi SMK Negeri 1 Ciruas

SMK Negeri 1 Ciruas yang berlokasi di Jl. Nambo Lebak Wangi KM.2.5 Kapung Pulo RT/RW. 01/01 Desa Pulo Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, di posisi lintang/bujur; -6.1061000/106.2578000.

c. VISI dan Misi

1. Visi Sekolah

Mewujudkan SMK N 1 Ciruas; unggul dalam prestasi yang

berlandaskan Iman dan Taqwa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Siap Kerja, Mampu menghadapi tantangan global dan berwawasan lingkungan.

Penjabaran Visi :

1. Unggul dalam prestasi; memiliki prestasi akademik dan non akademik
dengan melaksanakan nilai nilai keagamaan atau soft skill yang baik (Disiplin, Kerja keras dan Do'a)
2. IPTEK; Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini (Live Skill)
3. Siap Kerja; Keterserapan lulusan yang bagus sesuai dengan kompetensinya dan mampu mandiri (Berwirausaha)
4. Mampu menghadapi tantangan global, secara lembaga, manajemen sekolah diakui secara interanasional dan tamatan dapat diterima secara internasional baik kemampuan soft skill maupun hard skill serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
5. Berwawasan lingkungan; Seluruh Warga Sekolah (Guru, Karyawan, Siswa) memiliki kepedulian terhadap 7 K dan keselamatan Lingkungan.

2. Misi Sekolah SMK Negeri 1 Ciruas

1. Meningkatkan sinkronisasi antara pembelajaran teori dan praktek
Yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (DU) dan dunia Industri (DI)
2. Menanamkan nilai nilai budi pekerti agar siswa berakhlak mulia
3. Meningkatkan penguasaan teknologi terkini agar siswa memiliki keterampilan yang tinggi.
4. Meningkatkan profesionalisme tamatan agar siap kerja dan usaha mandiri dengan etos kerja yang tinggi.
5. Meningkatkan kesiapan tamatan dalam menghadapi tantangan global.
6. Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan.

d. Tujuan SMKN I

Tujuan sekolah empat tahun mendatang:

1. Memiliki dan mengembangkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan internasional
2. Mengembangkan Pembelajaran berbasis ICT

3. Mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
4. Mengembangkan kegiatan dibidang etika, tata krama dan estetika
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan
6. Mengurangi angka putus sekolah
7. Memiliki program bantuan/beasiswa bagi siswa yang kurang mampu
8. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
9. Memiliki tenaga teknisi, laboran, dan pustakawan yang lengkap dan kompeten
10. Mengembangkan jaringan (networking) dengan instansi dan DU/Di yang relevan
11. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan intra dan ekstra kurikuler
12. Meningkatkan perolehan kejuaraan akademik maupun non akademik
13. Mengembangkan bahan dan sumber pembelajaran

14. Mengembangkan standar sarana dan prasarana dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik
15. Mengupayakan sumber sumber dana lain
16. Mengembangkan aspek manajemen untuk mengembangkan Standar pendidikan Nasional Pendidikan
17. Mengembangkan sistem penilaian terpadu dan berkelanjutan
18. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris bagi siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
19. Mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan
20. Meningkatkan 7 K
21. Mengembangkan pendidikan vokasi melalui teaching factory / industri untuk membangun budaya wirausaha

e. Kebijakan Mutu

SMK Negeri 1 Ciruas menyadari bahwa sekolah ini tidak mempunyai arti apapun bila tanpa adanya pelanggan, oleh sebab itu, sekolah ini bertekad memenuhi harapan / permintaan / keinginan pelanggan melalui :

1. Komitmen dalam menerapkan nilai nilai yang dikembangkan di sekolah

2. Terus menerus melakukan perbaikan manajemen sekolah untuk memenuhi Kepuasan pelanggan.

Kebijakan mutu ini merupakan arahan untuk setiap sasaran mutu dalam rangka perbaikan standar mutu minimal (SMM) secara terus menerus Budaya Sekolah

Untuk mencapai Visi dan Misi Sekolah serta memberikan Pelayanan yang baik Kepada setakeholders dan menghasilkan tamatan yang berkualitas, memiliki budi pekerti, berakhlak mulia serta dapat menyesuaikan diri di masyarakat maka sekolah menerapkan nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah yaitu:

1. Taqwa; Menjadi landasan berfikir dan beretindak dalam belajar dan bekerja dari segenap warga sekolah
2. Cerdas; Menanamkan cara belajar dan bekerja seefektif dan seefisien mungkin agar menghasilkan prestasi yang maksimal sesuai dengan harapan.
3. Sopan; Menerapkan sopan santun dalam berpakaian, tata krama, cara berbicara dan cara bergaul dalam kehidupan sehari hari.
4. Disiplin; Berkomitmen terhadap perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku serta menerapkan disiplin waktu dalam beribadah, belajar dan bekerja.

5. Jujur; Menjunjung nilai nilai kejujuran dalam berperilaku agar selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
6. Kreatif; Selalu mengembangkan gagasan, ide-ide dalam belajar maupun bekerja untuk menghasilkan inovasi/karya kreatif.
7. Tanggung Jawab; Melaksanakan setiap tugas yang diberikan dengan sebaik baiknya
8. Percaya Diri; Menanamkan kemampuan dan kekuatan sendiri dalam melaksanakan tugas belajar dan berkerja.
9. Bersih; Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, asri, indah dan nyaman.
10. Kerjasama; Melaksanakan kegiatan / aktifitas bersama-sama yang dijiwai oleh semangat kekeluargaan dan profesionalisme.
(lihat tabel)

2.2. Data Guru

Adapun jumlah guru SMKN I Ciruas Serang, menurut bidang studi dan tenaga kependidikan dapat lihat dalam lampiran:

2.3. Data Siswa

Sedangkan jumlah Siswa SMK Negeri I Ciruas Tahun Pelajaran 2016/2017, menurut jenis kelamin dapat dilihat di lampiran:

2.4. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di SMKN I Negeri I Ciruas dimulai jam: 07.15 WIB dan berakhir pukul 14.00, kecuali hari Jum'at sampai dengan jam: 11.00 WIB dan libur pada hari Sabtu dan Minggu. Jadi kegiatan belajar mengajar di SMKN I Ciruas lima Hari. Di setiap hari Senin Wajib mengadakan apel Bendera Merah Putih yang dilaksanakan dilapangan/halaman sekolah , setiap petugas apel baik inspektur/pembina maupun komandan upacara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat, baik dari siswa maupun dari dewan guru. Adapun untuk hari-hari belajar lainnya, mengadakan upacara persiapan masuk kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di awali membaca do'a.

Bagi seluruh siswa di SMK Negeri I Ciruas di perkenankan menggunakan ruang, Lab, fasilitas lainnya, ketika jadwal peminatan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran/bidang studi

2.5. Kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah (Ekskul)

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Keputusan Kepala SMKN I Ciruas adalah :

1. Kegiatan Rohis
2. Kegiatan Kepramukaan

3. Kegiatan Paskibra
4. Kegiatan PMR
5. Kegiatan Marawis
6. Kegiatan Pencak Silat

2.6. Prestasi Sekolah

Prestasi SMKN I Ciruas telah banyak meraih penghargaan baik bidang akademik maupun non akademik misalnya; olah-raga, seni, dan lain-lainnya, dalam perlombaan-perlombaan/kejuaraan di tingkat kecamatan, kabupaten dan Propinsi. Namun data tentang prestasi tidak ada catatan/dokumen di sekolah.

B. Pembahasan

1. Peran Kompetensi Profesional Guru

Di Indonesia pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Esa dan berbudi pekerti luhur.

Maka guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi persyaratan ini, mustahil akan

terwujud manusia Indonesia seperti yang dirumuskan di atas sebagai tujuan atau arahan pendidikan nasional. Kiranya tepat apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik, ia harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam dunia pendidikan keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dijalur formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak terlepas dari berbagai hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

Guru dalam dalm prespektif Islam adalah orang yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung-jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri-sendiri dalam memenuhi tugasnya

sebagai hamba Allah dan dia mampu sebagai makhluk sosial dalam makhluk individu yang mandiri.⁸²

Guru mempunyai tugas mengajar dan mendidik, diumpamakan dengan sumber-sumber mata air yang berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Guru merupakan sumber pengetahuan bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang mempunyai intelegensi tinggi. Hal ini terjadi pula pandangan bahwa sekolah/madrasah kurang dapat mengelola pendidikan khususnya dalam hal belajar, seharusnya pandangan seperti itu tidak tumbuh dalam masyarakat.

Karena seluruh pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, bukan hanya semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan yang diterimanya, akan tetapi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor keluarga, faktor lingkungannya dan lainnya. Namun dalam hal ini, peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, oleh karenanya upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru sekolah sangat perlu sekali.

⁸² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta, PrismaSophie, 2004), hal. 156

Maka dari itu peneliti akan meneliti lebih lanjut akan hal tersebut. Untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah, maka perlu diadakan pengembangan dan peningkatkan profesionalisme guru dalam mendidik guru agar lebih baik sumber daya manusianya. Hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional.

Menurut M. Uzer USMAN I, Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah-laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu seta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah-laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.⁸³ Selanjutnya M. Uzer USMAN I mengklasifikasikan peran guru sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator (pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁸⁴

Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka

⁸³ M. Uzer USMAN I, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4

⁸⁴ M. Uzer USMAN I, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4

dari itu guru sendiri harus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

b. Guru Sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*,) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan . Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu, turut menentukan sejauh-mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung-jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas. Tanggung-jawab yang lain adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari.

Menurut M. Uzer USMAN I bahwa tujuan pengelolaa kelas adalah:

“Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik, Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang di harapkan”.⁸⁵

c. Guru Sebagai mediator atau fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dan bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁸⁶

Sebagai fasilitator guru bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan pendapat secara terbuka. Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama ialah “to facilitate of learning” (memberikan kemudahan dalam belajar), bukan hanya

⁸⁵ M. Uzer USMAN I, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

⁸⁶ M. Uzer USMAN I, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 11

menceramahi atau mengajar peserta didik, guru yang demokratis dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya.

d. Guru sebagai motivator

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
4. Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat dan tepat guna.
5. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

e. Guru Sebagai evaluator

Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu; guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari

waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.⁸⁷

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

1.1. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Ada dua indikator yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.⁸⁸

1) Faktor internal

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor faktor internal meliputi:

a) Latar belakang pendidikan

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang sebelum mengajar adalah harus memiliki Ijazah Keguruan. Dengan Ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan, baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru

⁸⁷ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali, 2014), hal. 145

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 191

b) Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesional guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru, terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu-tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

c) Keadaan guru yang sehat

Kalau keadaan jasmani guru terganggu, misalnya badannya terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan mempengaruhi etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar/pembelajaran sesuai yang diharapkan.

d) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Seorang guru jika dipenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang di bawah rata-rata, terlalu

banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional guru adalah:

a) Sarana pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar.

Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesional.

b) Kedisiplinan kerja sekolah

Disiplin adalah suatu yang terletak didalam hati, jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk

melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Disinilah peran dan fungsi Kepala Sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawasan diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan memengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru.

c) Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas amat penting untuk mengetahui perkembangan dari kepala sekolah , maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawas ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan

kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan.

1.2. Aspek-Aspek Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah guru yang ahli dalam merespon tugas-tugas secara tepat. Selain itu, kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.

Dalam kompetensi profesional guru terdapat lima (5) aspek yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan ke –profesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan efektif
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁸⁹

⁸⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2008),hal. 135

Dari lima aspek tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, hal yang penting harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Seorang guru untuk memudahkan untuk menghubungkan materi dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan materi ke dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itulah ketepatan dan kecermatan dalam menyusun dan pengembangan prosedur diperhatikan agar memudahkan peserta didik menerima materi dan membentuk kompetensi diri.

Dalam materi pembelajaran pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi, mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran seperti: (1). Orientasi pada tujuan dan kompetensi (2). Kesesuaian (*relevan*) (3). Efisien dan Efektif (4). Fundamental (5). Keluwesan (6). Berkesinambungan dan berimbang (7). Validitas (8). Keberartian (9). Kemenarikan (10). Kepuasan.

Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran seharusnya memperhatikan apakah materi yang akan diajarkan itu sesuai/cocok dengan tujuan dan kompetensi yang dibentuk. Dalam beberapa situasi mungkin guru dalam menemukan tersedianya materi yang banyak, tetapi terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Untuk itu, jika materi yang tersedia dirasakan belum cukup, maka guru dapat menambah sendiri dengan memperhatikan strategi dan efektivitas pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) di maksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat di akses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

Meskipun kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa

diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan saja. Jika dihadapkan dengan aspek kemanusiaan (*Humanis*), maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya. Karena mendidik peserta didik berarti mengembangkan potensi kemanusiaannya, seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, sosial dan sebagainya. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya.

Di jaman modern ini, kekuatannya yang menggunakan teknologi informasi sumber belajar dengan mudah diakses melalui teknologi informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer. Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesional guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dengan system pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada tempat dinding kelas, tetapi dapat menjelajahi kedunia lain, terutama melalui internet. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisasir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan

berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran.

Dengan demikian penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kompetensi guru.

1.3. Kriteria Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi merupakan gabungan dari berbagai kemampuan; pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaannya nyata.

Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalisme.⁹⁰ Karena kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan

⁹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hal. 23

perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kalau merujuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa; “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi harus mengacu pada kemampuan melaksanakan suatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Sedangkan menurut E. Mulyasa bahwa Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup; penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁹¹

⁹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Rosdakarya, 2012), hal. 26

1) Penguasaan Materi

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran.

2) Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan jumlahnya. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para guru menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik

3) Pembelajaran Yang Mendidik

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam melaksanakan dan pengembangan pembelajaran. Pembelajaran yang mendidik merupakan upaya memfasilitasi perkembangan potensi individu secara optimal dan bersinergi antara perkembangan potensi pada setiap aspek kepribadian.

4) Pengembangan Pribadi dan Profesionalisme

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.

1.4 Pengembangan Kompetensi Guru

Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu:⁹²

- 1) Dalam melaksanakan pembinaan profesional guru, kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi SI/Akta IV agar mengikuti program sertifikasi pendidik, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.
- 2) Untuk meningkatkan profesional guru sifat khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.
- 3) Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan Kerja Guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencareri berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 193

- 4) Meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kinerja, secara langsung terhadap mutu pendidikan. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan antara lain pemberian insentif diluar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan yang dapat meningkatkan kinerja kepada sekolah pun dapat memberikan motivasi dan mengikutsertakan pada kegiatan pembinaan, yaitu dengan belajar sendiri di rumah, belajar diperpustakaan, membentuk persatuan pendidik sebidang studi, mengikuti pertemuan ilmiah, belajar secara formal SI – S3, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, ikut mengambil dalam kompetensi ilmiah

2. Efektivitas Pembelajaran PAI

Dalam pengertian pembelajaran yang efektif (teaching affectiveness) tidak terlepas dari cara mengajar yang efektif/efesien, karena dalam pembelajaran yang memiliki peran utama sebagai subyek aktif “manajer” dalam mengolah kelas adalah pengajar (guru). Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang menjamin terpenuhinya tujuan pembelajaran dengan tercapainya

kompetensi baru setelah proses pembelajaran berlangsung dengan mengkombinasikan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran kelas yang efektif akan mengantarkan guru melakukan proses pembelajaran secara efektif. Pembelajaran efektif akan dapat membawa kepada belajar siswa efektif pula. Dengan pembelajaran efektif akan membentuk moralitas peserta didik, serta kesukaan akan belajar pada peserta didik.

2.1. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Menurut Carrol bahwa pengajaran yang efektif (Instructional Effectiveness) ada beberapa indikator pembelajaran yang efektif, yaitu;

- 1) Sikap (attitude); berupa kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam belajar
- 2) Kemampuan untuk memahami pengajaran (Ability Understand Instruction); yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk didalamnya kemampuan peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu, ketekunan adalah hasil daripada motivasi untuk belajar.

- 3) Ketekunan (Perseverance); adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu ketekunan adalah hasil daripada motivasi pelajar untuk belajar
- 4) Peluang (Opportunity); yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
- 5) Pengajaran yang bermutu ((Quality Instruction) adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.⁹³

Sedangkan menurut Slavin membagi empat unsur utama dalam pengajaran yang efektif atau QAIT (Quality, Appropriateness, Incentive, Time).

- 1) Mutu Pengajaran (Quality Instruction); yaitu tingkat informasi dan keterampilan dipersembahkan supaya peserta didik mudah paham. Mutu pengajaran adalah hasil daripada mutu kurikulum dan pelajaran, mutu pengajaran merupakan upaya guru untuk menyampaikan tujuan atau keterampilan kepada peserta didik supaya mudah memahami.
- 2) Kesesuaian Tingkat Pengajaran (Appropriate Level of Instruction); yaitu tingkatan dimana guru memastikan

⁹³ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 169

bahwa peserta didik bersedia belajar materi pelajaran yang baru. Oleh karena itu, pelajar-pelajar mesti mempunyai kemahiran atau entering behavior supaya mudah pelajaran baru disampaikan kepada pelajar.

- 3) Insentif (Incentive); Merupakan tahap dimana guru memastikan peserta didik memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas dan belajar mata pelajaran yang diberikan.
- 4) Waktu (Time); Merupakan tahap dimana peserta didik diberi waktu yang mencukupi untuk mata pelajaran yang diajarkan. Waktu yang cukup untuk pelajar mempelajari sesuatu keterampilan. Biasanya pengajaran dipengaruhi oleh dua faktor waktu yaitu; *pertama* waktu yang diperuntukan (Allocated time) yaitu waktu yang diperuntukkan oleh pihak sekolah kepada guru-guru untuk mengajar sesuatu mata pelajaran. *Kedua* “Engaged time” atau “time-on-task” yang bermaksud waktu yang guru-guru gunakan untuk mengajar dan masa pelajar-pelajar gunakan

untuk belajar bagi mendapatkan ilmu pengetahuan atau keterampilan.⁹⁴

2.2. Kreteria Efektivitas Pembelajaran

Proses pembelajaran yang efektif dapat dibentuk melalui pengejaran yang memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (preference), pengalaman (experience) , dan cara belajar (learning style) yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.

2) Makna belajar

Dimana belajar harus diartikan sebagai proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalman. Karena dengan membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa

⁹⁴ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 172

dengan persepsi pikiran (entering behavior) serta perasaan siswa. Bukan belajar diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari sumber belajar dalam hal ini guru, juga disebut dengan transfer of knowledge.

3) Belajar dengan Melakukan

Dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktivitas-aktivitas . Aktivitas siswa dalam belajar akan sangat ideal bila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktikkannya sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Mengembangkan Kemampuan Sosial, Kognitif dan Emosional

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang instensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru dituntut untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya dengan diskusi, sosial-drama, belajar secara kelompok dan sebagainya.

5) Mengembangkan keingintahuan, Imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan

Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti di atas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa ke-agama-an sesuai dengan tingkatan usia siswa.

6) Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Dengan pendekatan keterampilan proses siswa diarahkan untuk dapat memperoleh keterampilan dasar pemecahan masalah yaitu: mengobservasi, mengklarifikasi, memprediksi, mengukur menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Disamping keterampilan dasar pemecahan masalah siswa diharapkan juga memperoleh keterampilan pemecahan masalah secara terintegrasi yang meliputi; mengidentifikasi variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, grafik histogram atau poligon, menghubungkan antar variabel, analisis

terhadap data penelitian, merancang penelitian serta melakukan atau melaksanakan percobaan.

7) Mengembangkan Kreatifitas Siswa

Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Hasil kreativitas dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

8) Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Siswa perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, serta tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber belajar dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi. Siswa juga diarahkan untuk mengenal dan mampu menggunakan multi media yang dapat

digunakan agar siswa mengenal dan mampu menggunakan teknologi adalah dengan cara memberikan tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet. Atau mempresentasikan tugas yang telah dibuat dengan menggunakan minimal OHP atau LCD.

9) Menumbuhkan kesadaran sebagai Warga Negara yang baik

Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, patriotisme dan semangat cinta tanah air yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab serta memiliki semangat nasionalisme dan kebangsaan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip ini dapat ditempuh guru misalnya dengan membuat banyak contoh yang terkait ajaran-ajaran atau kisah-kisah dalam al Qur'an atau hadits seta kisah-kisah sahabat mengenai kewajiban dan tanggung jawab warga negara kepada negara.

10) Belajar Sepanjang Hayat

Dalam kegiatan dengan prinsip belajar sepanjang hayat, pembelajaran diarahkan agar siswa berpikir positif mengenai siapa dirinya, mengenal dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mensyukuri atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada dirinya.

Belajar sepanjang hayat diperlukan, karena dunia pada dasarnya terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan terutama dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut manusia untuk belajar terus belajar agar dapat mengerti dan memahami serta menguasainya.

11) Perpaduan Kemandirian dan Kerja Sama

Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerja sama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kompetisi yang sehat, kerja sama dan solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat kompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan solidaritas.

Dalam pada itu, prinsip-prinsip pembelajaran efektif lainnya yang dapat dikembangkan adalah: Mengalami, Interaksi, Komunikasi,

Refleksi, Mengembangkan Keingin-tahuan, membangkitkan motivasi peserta didik, memanfaatkan kemampuan awal peserta didik, kesempatan belajar, belajar untuk kebersamaan, dan pengembangan multi-kecerdasan.

2.3. Aspek-Aspek Efektivitas Pembelajaran

Ada beberapa aspek kunci pembelajaran yang efektif yaitu;

1). Kejelasan (Clarity)

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya.

Menurut Land dan Killen, bahwa kejelasan yang jelas dan samar-samar menjadi bagian penting dari perilaku guru, diacu sebagai kejelasan kognitif.⁹⁵ Sedangkan menurut Hines, hubungan antara kejelasan kognitif dan prestasi belajar siswa adalah lebih kuat ketimbang hubungan antara kejelasan verbal dengan prestasi siswa.⁹⁶ Jadi seorang guru dalam menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh guru bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman siswa.

⁹⁵ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 166

⁹⁶ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 166

2). Variasi (Variaty)

Variasi guru meliputi hal-hal seperti:

- a) Merencanakan berbagai variasi metode mengajar
- b) Menggunakan berbagai strategi bertanya
- c) Memberikan reinforcement dengan berbagai cara
- d) Membawa aktivitas belajar siswa
- e) Menggunakan berbagai tipe media pembelajaran

3). Orientasi Tugas (Task Orientation)

Karakteristik utama dari pembelajaran langsung adalah pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik didalam aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dimana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis.

Orientasi tugas yang dilakukan guru terkait dengan:

- a) Membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang spesifik.
- b) Memungkinkan siswa untuk belajar mengenai informasi yang relevan.
- c) Mengajukan pertanyaan untuk membuka pemikiran siswa
- d) Mendorong siswa untuk berpikir dengan bebas, dan
- e) Keberhasilan tujuan kognitif siswa.

4). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran (Engogement in Learning)

Pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar dijelaskan oleh Brophy dan Good, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.⁹⁷ Maksudnya adalah guru yang efektif menggunakan waktu kurang 15% lebih waktu didalam interaksi pembelajaran dan 35% lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan siswa dibandingkan guru yang tidak efektif. Artinya penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat dimaksimalkan waktu siswa.

5). Pencapaian Kesuksesan Siswa yang Tinggi (Student Success Rates)

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa, adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong. Seperti halnya penggunaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdsarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan. Kesuksesan pembelajaran siswa harus melalui pembelajaran yang

⁹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 168

bermutu dan harus didukung oleh personalia (pimpinan/manajer, administrator, dan guru) yang bermutu (profesional), sarana-prasarana pendidikan, fasilitas, media dan sumber belajar yang memadai (baik kualitas maupun kuantitasnya), biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.

2.4. Standar Pengukuran Efektivitas Pembelajaran

Dalam pengukuran efektivitas pembelajaran ada beberapa komponen, fasilitas, dan sumber-sumber pembelajaran harus dikelola dengan baik yang meliputi:

a) Pengelolaan Kelas/Tempat Belajar

Pengelolaan kelas merupakan upaya mendayagunakan potensi kelas dengan cara melakukan seleksi terhadap penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Pengelolaan kelas atau tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa alat/benda serta obyek yang terdapat di dalam kelas atau ruang belajar seperti: Meja dan kursi baik (guru maupun murid), pajangan merupakan hasil karya siswa, perabot sekolah, serta sumber belajar yang terdapat didalam kelas.

b) Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa dalam satu kelas dapat dilakukan secara perorangan, perpasangan, kelompok, atau klasikal disesuaikan dengan

jenis kegiatan, keterlibatan siswa, interaksi pembelajaran, waktu belajar serta kesediaan sarana dan prasarana serta keragaman karakteristik siswa. Untuk pengelolaan siswa secara berkelompok, ada beberapa dasar yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu; pengelompokan berdasarkan kesenangan berkawan, pengelompokan menurut kemampuan, pengelompokan menurut minat.

c) Penelolan Kegiatan Pembelajaran

Ada Tiga hal utama yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi, menyediakan umpan balik yang bermakna, menyediakan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

d) Pengelolaan Isi/Materi Pembelajaran

Pengelolaan isi atau materi pelajaran yang dilakukan oleh guru harus disiapkan dan direncanakan dalam silabus dan sistem penilaian yang dibuat oleh guru. Dari silabus yang dibuat oleh guru akan tergambar jenis dan satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan tingkatan kelas serta semester, standar kompetensi lulusan permata-pelajaran yang harus dicapai siswa, kompetensi pembelajaran setiap materi pokok pembelajaran, indikator dan hasil belajar siswa,

perencanaan pengalaman belajar dan pengembangan kecakapan hidup, skenario pembelajaran, penilaian serta sumber, alat dan media pembelajaran yang akan digunakan.

e) Pengelolaan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sumber-sumber yang dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain, untuk memudahkan siswa belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia disekolah atau disekitar sekolah, baik sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by- design learning resources*) maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkan (*by-utilization learning resources*), sumber belajar dalam bentuk manusia (*human laerning resources*) dan sumber belajar non-manusia (*non human learning resources*).

Tabel: 4.1
Standar Efektivitas Pembelajaran

Standar Efektivitas Pembelajaran		
No	Efektivitas Pembelajaran	Indikator
1	Pengelolaan kelas/Tempat Belajar	1.1. Pengelolaan meja dan kursi 1.2. Pengelolaan alat-alat pengajaran 1.3. Penataan keindahan dan kebersihan kelas 1.4. Ventilasi dan tata cahaya

		1.5. Pajangan Kelas
2	Pengelolaan Siswa	<p>2.1. Pengelolaan kelas secara perorangan</p> <p>2.2. Pengelolaan kelas secara berpasangan</p> <p>2.3. Pengelolaan kelas secara kelompok</p> <p>2.4. Pengelolaan secara klasikal disesuaikan dengan jenis kegiatan keterlibatan siswa, interaksi pembelajaran, waktu belajar serta ketersediaan sarana dan prasarana serta keragaman karakteristik siswa.</p>
3	Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran	<p>3.1. Penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi</p> <p>3.2. Penyediaan umpan balik yang bermakna</p> <p>3.3. Penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan untuk kerja</p>
4	Pengelolaan Isi/Materi Pembelajaran	<p>4.1. Guru harus menyiapkan silabus dan penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan satuan pendidikan - Jenjang pendidikan - Tingkat kelas serta semester <p>4.2. Standar kompetensi lulusan permata-pelajaran yang harus dicapai siswa</p> <p>4.3. Kompetensi pembelajaran setiap materi pokok pembelajaran</p> <p>4.4. Indikator dan hasil belajar siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pengalaman belajar dan pengembangan kecakapan hidup - Skenario pembelajaran <p>4.5. Penilaian dan sumber</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alat dan media pembelajaran yang akan digunakan
5	Pengelolaan Sumber Belajar	<p>5.1 Sumber belajar Manusia (SDM)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru - Kepala Sekolah - Tenaga Kependidikan <p>5.2 Sumber belajar dari fisik/alat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perpustakaan, laboratorium - Media cetak dan media elektronik <p>5.3 Sumber belajar dari Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati - Mencatat

		<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan pertanyaan - Merumukan hipotesis - Mengklasifikasikan - Membuat tulisan - Membuat gambar/diagram
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut peran profesionalisme kependidikan maka dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atau proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Baik itu mempelajari fungsi penilaian, mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian, menyusun teknik dan prosedur penilaian., mempelajari kriteria penilaian teknik dan prosedur penilaian, menggunakan teknik

dan prosedur penilaian, mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian, menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar-mengajar, melalui teknik dan prosedur penilaian.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah:

Tabel: 4.2
Kompetensi Profesional

KOMPETENSI PROFESIONAL		
No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	1. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK 1.1. Kompetensi Guru PAI a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI b. Menganalisa materi, struktur, konsep, dan pola-pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI
2	Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Secara Kreatif	2.1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu 2.2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu 2.3. Memahami tujuan pembelajaran yang di ampu
3	Mengembangkan Materi Pembelajaran yang di ampu secara kreatif	3.1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik 3.2. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik

4	Mengembangkan Keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	4.1. Melakukan reflektif terhadap kinerja sendiri secara terus menerus 4.2. Memanfaatkan hasil reflektif dalam rangka peningkatan keprofesionalan 4.3. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dalam berkomunikasi 5.2. Mamanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Dari indikator-indikator diatas, baik indikator melalui efektivitas pembelajaran maupun melalui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri I dan SMK Negeri I Ciruas dapat di simpulkan sebagai berikut:

a. Efektivitas Pemebelajaran

1. Mampu mengelola kelas yaitu; meja, kursi, alat pengajaran, kebersihan dan keindahan, ventilasi dan tata cahaya dan pajangan hias
2. Mampu mengelola siswa secara perorangan, berpasangan, kelompok, dan secara klasikal di sesuaikan dengan jenis kegiatan keterlibatan siswa interaksi pembelajaran, waktu belajar serta ketersediaan sarana dan prasarana serta keragaman karakteristik siswa.

3. Mampu mengelola kegiatan pembelajaran yaitu, penyediaan pertanyaan, umpan balik dan penilaian
 4. Mampu mengelola isi/materi pelajaran yakni guru menyiapkan silabus dan penilaian, jenis dan satuan pendidikan, jenjang pendidikan, materi pokok pelajaran, perencanaan dan skenario pembelajaran, penilaian dan sumber belajar
 5. Mampu mengelola sumber belajar yaitu, Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, Perpustakaan, Laboratorium, Media Cetak/Elektronik dan sumber dari lingkungan.
- b. Kompetensi Profesional Guru
1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 2. Menganalisa materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memahami standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Mengembangkan materi pembelajaran yang secara kreatif, dengan memilih materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dengan melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan, dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Adapun secara rinci Kompetensi Akademik Guru PAI di SMAN I dan SMKN I Ciruas Kabupaten Serang, telah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai pengetahuan yang tepat tentang mata pelajaran, karena para guru selalu memperdalam materi-materi yang akan disampaikan/diajarkan dengan cara meluangkan waktu untuk

membaca, kajian bersama tentang materi pembelajaran. Menurut Bapak Khaerul Saleh dalam wawancara mengungkapkan bahwa: “Saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca kembali materi yang akan dipelajari dan memperdalam materi dengan membaca lalu mengkajinya”.⁹⁸

2. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik. “Setiap guru harus menyesuaikan mata pelajaran yang akan disampaikan dengan tingkat pemahaman siswa, baik materi beserta metode harus disesuaikan dengan pemahaman siswa agar siswa memahami dengan baik materi yang disampaikan gurunya”.⁹⁹
3. Menyampaikan mata pelajaran dan topik-topik yang diajarkan dengan jelas. “Ini sangat mempengaruhi apakah anak didik dapat memahami yang disampaikan atau tidak, bahasa verbal ini yang kemudian akan dipahami oleh anak, jadi guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan alat peraga/media

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, Guru PAI SMA Negeri I Ciruas, Tanggal 18 April 2017

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Ely Sufrah Taufah, Guru PAI Negeri I Ciruas Serang, Tanggal 18 April 2017

pembelajaran dan metode yang tidak membosankan”.¹⁰⁰ Selain itu hasil wawancara dengan peserta didik SMA Negeri I dan SMK Negeri I Ciruas, dari masing-masing tiga orang anak didik dari masing-masing sekolah, mengemukakan bahwa pada dasarnya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara resmi di Kelas , guru Pendidikan Agama Islam baru memulai pelajaran dalam suasana tenang, dalam menerangkan sesuai dengan materi yang sedang di bahas, berbicara dengan lancar dan bertingkah-laku yang dapat mendorong gairah belajar siswa.

4. Mempunyai organisasi mata pelajaran yang sistematis dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan melengkapi pembelajaran
5. Memiliki dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, dan prestasi akademik. Ini salah satu syarat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional, contohnya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I dan SMK Negeri I Ciruas, memiliki Ijazah yang memang dibidang keagamaan Sekolah Menengah Atas, yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Eva Hudaeva, S. Ag, Guru SMKN I Ciruas, Tanggal 11 April 2017

6. Memiliki pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. “Salah satu tugas guru sebelum mengajar yaitu, selalu merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun tersebut dalam istilah ini dinamakan administrasi guru”.¹⁰¹

Kemampuan profesionalisme guru di atas dikembangkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan berupa; workshop, diklat, Pelatihan-Pelatihan, seminar dan talk show, yang berkaitan dengan tentang keprofesionalan guru khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan pelatihan diatas, akan menambah pengetahuan dan keterampilan guru-guru. Dalam hal ini Jejen musfah mengatakan bahwa;

Pengetahuan dan keterampilan guru semestinya berkembang setiap saat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat harus direspon para guru dengan cara belajar melalui beragam sumber belajar. Menjadi guru pembelajaran membutuhkan motivasi tinggi dan

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Jahidi, S. Pd, M. Si, Kepala Sekolah SMKN I Ciruas, Tanggal 11 April 2017

ketersediaan fasilitas dan program belajar dari lingkungan dimana guru bekerja dan tinggal”¹⁰²

Karena profesional berhubungan dengan profil guru, guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasa aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan ter-asah aspek penguasaan materinya. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.

Sedangkan dari keprofesionalan guru harus di tunjang sarana dan prasarana pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, hal ini mutlak bagi guru yang memiliki kompetensi profesional agar mampu menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik bisa dimengerti dan difahami dan pada akhirnya siswa dapat memahami/mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Dari indikator-indikator yang telah disebutkan diatas, dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada beberapa komponen, fasilitas, dan

¹⁰² Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, (Jakarta, Kencana 2011), hal, 59

sumber-sumber pembelajaran harus dikelola dengan baik oleh pendidik/guru yaitu; Pengelolaan kelas/tempat belajar, Pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan belajar, pengelolaan isi/ materi pelajaran dan pengelolaan sumber belajar. Selain itu, ada beberapa model pembelajaran efektif yang harus dikembangkan oleh pendidik/guru adalah model pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran tuntas, dan pembelajaran penemuan.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa, guru mampu bersikap profesional dengan mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya, hal ini dilakukan oleh Ibu Eli Suprah Taufah, S. Ag, seorang guru Agama Islam, ia mengemukakan: “Saya selalu berusaha mengembangkan diri dengan mencoba menulis tentang materi pelajaran yang saya ajarkan dengan mengaitkannya pada ayat-ayat al Qur’an tentang Penciptaan alam semesta ini” (wawancara pribadi dengan Ibu Ely Suprah Taufah, S. Ag di sekolah SMAN I Ciruas, pada tanggal 18 April 2017). Hal ini diperkuat oleh Kepala Sekolah SMKN I Ciruas . yang mengatakan bahwa; “Guru-guru yang mengajar hampir semua menguasai materi yang diajarkan dan memiliki wawasan yang luas tentang materi tersebut, namun disisi lain bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak masuk mata pelajaran

diujikan (UNBK)” (Wawancara pribadi Bapak Jahidi, S. Pd, M. Si). Jadi walaupun Guru memiliki wawasan keilmuan luas yang dapat menimbulkan semangat belajar siswa, akan tetapi siswa kurang responentif dan kurang bergairah dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena mata pelajaran tersebut tidak masuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian Nasional.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus direspon oleh para guru. Maksudnya para guru dapat terangkat harkat, martabat dan kesejahteraannya, serta dapat memposisikan profesinya sejajar dengan profesi-profesi yang lainnya, seperti: Dokter, Advokat, Arsitek dan lain-lainnya. Oleh sebab itu sekolah mengadakan pelatihan dan mengikutsertakan guru-gurunya dalam berbagai pelatihan/diklat yang di selenggarakan di luar sekolah.

Adapun yang sudah memperoleh pembekalan kurikulum 2013 (Kurtilas) adalah:

- a. Ely Suprah Taufah, S. Ag, guru pendidikan Agama Islam di SMAN I Ciruas, Sarjana Pendidikan Agama
- b. Khaerul Saleh, S. Ag, guru pendidikan Agama Islam di SMAN I Ciruas, Sarjana Pendidikan Agama

- c. Drs. Syaikhu Ibnu Saba, guru pendidikan Agama Islam di SMAN I Ciruas Sarjana Pendidikan
- d. Eva Hudaefa, S. Ag, guru pendidikan agama Islam di SMKN I Ciruas, Sarjana Pendidikan Islam
- e. Tuni Mastuni, S. PdI, guru pendidikan agama Islam di SMKN I Ciruas, Sarjana Pendidikan Islam

Dari hasil penelitian dengan mewawancarai siswa, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya dalam cara penyampaian bidang studi Pendidikan Agama Islam secara resmi di kelas, dalam pembicaraan dan tingkah laku guru PAI bertindak tegas, lemah lembut, sabar, simpatik, dan disiplin seperti seorang ibu pada anaknya.

Dari lima guru PAI yang di SMAN I dan SMKN I Ciruas, semuanya adalah lulusan dari sekolah tentang Kependidikan Agama. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya, karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

Profesionalitas guru merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan guru untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu.

Profesional mengandung makna dua dimensi utama, yaitu; peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksentiasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik terkini, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, penataran, studi banding, observasi praktik, dan lain-lain yang menjadi bagian integral upaya peningkatan profesional guru.

Strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan profesionalitas amat banyak baik yang dilakukan di dalam sekolah misalnya MGMP, seminar, diklat maupun diluar sekolah misalnya studi lanjut, program magang bagi calon guru dan sebagainya.

Tabel: 4.3
Tugas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

No	Tingkat	Tugas
1	MGMP pada Umumnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi pada guru-guru mengikuti kegiatan di rayon 2. Meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan KBM 3. Memberikan layanan konsultasi yang berkaitan dengan KBM 4. Menunjang pemenuhan kebutuhan guru yang berkaitan KBM, khususnya yang menyangkut semua materi pelajaran, metodologi, system evaluasi, dan sarana penunjang 5. Menyebarkan informasi tentang semua kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan dibidang kurikulum, metodologi, sistem evaluasi, dan melaporkan hasil kegiatan MGMP serta menetapkan tindak lanjut

2	Kabupaten/Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan kegiatan MGMP di daerahnya 2. Menyebarkan hasil penataran di tingkat rayon sampai sekolah 3. Mendiskusikan saran dan pendapat yang berkembang di sekolah, rayon maupun tingkat provinsi untuk mendapatkan penyelesaian 4. Melaporkan kepada MGMP tingkat Provinsi mengenai pelaksanaan program dan kegiatan baik yang sudah maupun yang akan di laksanakan
3	Provinsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan kegiatan MGMP tingkat Provinsi untuk dikembangkan ke tingkat Kabupaten/Kota dan Sekolah 2. Mempersiapkan program kegiatan MGMP baik program semester maupun program Tahunan 3. Menyebarkan hasil penataran/latihan kerja di tingkat Pusat ke tingkat rayon melalui MGMP tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Sekolah untuk mendapatkan penyelesaian 4. Mendiskusikan saran dan pendapat dari rayon dan MGMP tingkat Kabupaten/Kota 5. Melaporkan kepada Kepala Kanwil dan Kabid Dikmenun (sekarang dinas pendidikan) mengenai pelaksanaan program dan kegiatan baik yang sudah maupun yang akan dilaksanakan.

Adapun kegiatan belajar mandiri seperti penataran yang pernah diikuti oleh guru PAI SMAN I dan SMKN I Ciruas. Salah satu faktor utama demi terciptanya peserta didik yang memiliki kecakapan hidup dengan segala macam bentuk keterampilan dengan mengedepankan moral serta akhlakul karimah adalah dengan adanya keberadaan seorang tenaga pendidik khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam hal ini, persoalan yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Hasil pendidikan ini akan

dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik berpotensi pada peserta didik. Oleh karena itu, upaya profesionalisasi guru mutlak harus dilaksanakan, mengingat guru adalah orang yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik, guru juga orang yang bertanggung-jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam pertumbuhan dan perkembangan agar dapat mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai manusia hamba Allah.

Sedangkan kemampuan yang dimiliki oleh guru PAI SMAN I Ciruas, yang berkenaan aspek-aspek pedagogik adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial kultural, emosional dan intelektual sehingga ada pengarahan yang diberikan kepada siswa selain pembelajaran di kelas juga melalui pengarahan dan pembinaan disetiap pelaksanaan Upacara Hari Senin. “Tugas guru itu bukan hanya menyampaikan materi tetapi ada moral yang harus dimiliki setiap anak, ini biasanya di terapkan melalui nasihat yang disampaikan lewat pembelajaran atau pengarahan atau ceramah

yang disampaikan setiap hari senin sebagai pembiasaan, selain itu untuk menerapkan akhlak yang sesuai dengan agama Islam dan selalu berusaha memahami setiap karakter dari anak didik, serta memberikan arahan berupa nasehat-nasehat, terutama kepada peserta didik yang bermasalah dengan aspek fisik dan sosial dan selalu memberikan motivasi dan aspek pengetahuan dengan memberikan dorongan supaya rajin dalam belajar”¹⁰³

2. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik dengan cara melakukan pembelajaran yang variatif dengan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran. “ Pernah melihat guru pendidikan agama Islam menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materinya dan siswa antusias dalam pembelajaran”.¹⁰⁴ Dan hasil obeservasi dan wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian materi pelajaran PAI secara resmi di kelas dan disesuaikan dengan materi pelajaran guru pAI menggunakan alatperaga/media pelajaran untuk menjelaskan tugas/pekerjaan rumah untuk menarik merangsang

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Drs. Rustaman Ridwan,MM, Guru SMAN I Ciruas, Tanggal 18 April 2017

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru SMKN I Ciruas, Pada tanggal 11 April 2017

siswa.

3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dapat menjadikan siswa merasa betah dan nyaman di dalam kelas.
4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dalam bidang akademik dan non akademik, baik di SMAN I dan SMKN I Ciruas, ini dapat dilihat tabel prestasi siswa. (lampiran tabel)
5. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Bapak Jahidi, penilaian ini dilakukan di akhir pembelajaran¹⁰⁵, sedangkan menurut Bapak Rustaman Ridwan, penilaian dan evaluasi itu penting dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa untuk di tindak-lanjuti sebagai reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya”.¹⁰⁶

Sedangkan dilihat dari kompetensi kepribadian guru PAI di SMAN

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Jahi, S. Pd,M. Si Kepala Sekolah SMKN I Ciruas, Pada tanggal 11 April 2017

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Rustaman Ridwan,MM, Waka SMAN I Ciruas, Tanggal 18 April 2017

I dan SMKN I Ciruas , dalam melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Nasional Indonesia
2. Menampilkan sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memberikan arahan kepada siswa agar berperilaku sopan di kelas
4. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru baik itu memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Oleh karena itu, guru harus mampu manata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul-karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang merupakan suri tauladan bagi umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

(QS: Al Ahzab: 21)

Sementara di lihat dari aspek kompetensi sosial, guru harus mampu untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi sosial dari guru SMAN I dan SMKN I Ciruas, di implementasikan dalam kesehariannya;

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Dan guru mampu mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial, baik itu korban banjir dengan penggalangan dan lain- lainnya serta jika ada wali dari murid ada

yang meninggal dunia. Ini salah-satunya melatih kepekaan sosialnya.

Dari lima guru PAI yang ada; tiga guru PAI dari SMAN I dan dua guru PAI dari SMKN I Ciruas, semuanya adalah lulusan sekolah tentang kependidikan agama. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

Profesionalitas guru merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan guru mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesional mengandung makna dua dimensi utama; yaitu peningkatan kemampuan praktis. Aksennitasnya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik terkini, dan sebagainya. Strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan profesionalitas amat banyak baik dilakukan didalam sekolah misalnya diskusi MGMP, seminar, diklat maupun di luar sekolah misalnya studi lanjutan, program magang bagi calon guru dan sebagainya. Adapun kegiatan belajar mandiri seperti penataran yang pernah di ikuti oleh guru SMAN I dan SMKN I Ciruas

(terlampir). Salah satu faktor utama demi terciptanya peserta didik yang memiliki kecapakan hidup dengan segala macam bentuk keterampilan dengan mengedepankan moral serta akhlakul-karimah adalah dengan adanya keberadaan seorang guru/ tenaga pendidik khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional.

Persoalan yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Hasil pendidikan ini akan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik dan ditunjang sarana-prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang berdampak positif terhadap peserta didik. Oleh karena itu upaya profesionalisasi guru mutlak harus dilaksanakan, untuk meningkatkan efektivitas belajar khususnya pendidikan agama islam, mengingat guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotori, guru juga orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, agar dapat mencapai tingkat kedewasaan serta mandiri dalam memenuhi tugas manusia hamba Allah.

Jadi pada prinsipnya profesionalisasi guru PAI merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, agar guru PAI benar-benar memiliki profesionalitas yang standar. Usaha dalam meningkatkan dan pengembangan tenaga kependidikan khususnya guru dapat dilakukan secara perorangan, ataupun dapat dilakukan secara bersama-sama. Hal ini, dalam peningkatan mutu profesi dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Untuk mendapat derajat profesionalitas yang di idamkan oleh para guru PAI, harus terpenuhi standar kualifikasi, standar kompetensi dan sertifikasi.

1. Standar Kualifikasi Guru PAI

Standar kualifikasi guru PAI mengarah pada jenjang pendidikan minimal SI/D-IV jurusan PAI PTAI yang terakreditasi. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I dan SMKN I Ciruas sudah memiliki jenjang pendidikan SI dan bahkan S2 di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Standar Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya

merupakan satu-kesatuan yang utuh yang saling terkait dan tidak terpisahkan.

Khususnya guru PAI berdasarkan Permenag Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16, ditambah satu kompetensi yaitu; kompetensi kepemimpinan yang meliputi:

- a. Kemampuan perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai materi dari proses pembelajaran agama
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Sertifikasi Guru PAI

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik bagi

guru/calon guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulusan uji kompetensi. Sertifikasi dilakukan oleh Perguruan Tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi profesional dan pedagogik dan penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru harus dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkat mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Mengenai hal ini semua guru PAI di SMAN I dan SMKN I Ciruas memiliki sertifikasi guru PAI dengan lebih rinci dapat dijelaskan dalam (lampiran)

Selain itu, untuk mengembangkan kompetensi profesional sesama guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I dan SMKN I Ciruas yang belum memperoleh pembekalan Kurikulum 2013, karena belum ada kesempatan dan terbatasnya peserta terakait pembekalan Kurtilas tersebut, guru tersebut sering berdiskusi atau berbagi ilmu dengan yang sudah memperoleh pembekalan Kurikulum 2013, akhirnya semua guru-guru PAI SMAN I dan SMKN I Ciruas dikatakan profesional. Adapun Kegiatan Program Kerja Guru sebagai (lampiran)

3. Peran Kompetensi Profesional Guru PAI di SMAN I dan SMKN I Ciruas

Peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I Ciruas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sudah cukup baik dan bagus, hal ini didukung para tenaga pendidik/guru yang telah memiliki standar kompetensi pendidikan dan memiliki sertifikasi kependidikan dan adanya pengembangan diri untuk mengembangkan kompetensi guru dengan mengikuti diklat/pelatihan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah sendiri, lembaga dan instansi pemerintah baik dari tingkat kabupaten serang maupun tingkat nasional. Dengan adanya guru yang mempunyai standar kompetensi profesional yang mampu menggunakan beberapa metode, media pengajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, hal dapat tercapai karena di SMAN I Ciruas telah tersedia sarana dan prasarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun dari sisi lain bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan di ujian nasional, maka dari sisi pemahaman dan peminatan mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurang di

respon dan perhatian baik dari peserta didik maupun kebijakan-kebijakan lembaga/sekolah.

Semestinya Pendidikan Agama Islam harus ditanamkan seluruh peserta didik, kalau kita melihat di era digital ini, seusia anak didik/siswa rentang dengan pengaruh-pengaruh peradaban barat yang notabnya bertentangan dengan norma-norma agama atau hukum yang berlaku di negara Indonesia ini. Yang lebih khususnya bahwa Kabupaten dengan melihat Visi dan Misi nya adalah Serang Bertakwa, artinya visi tersebut sangat religius.

Maka dengan demikian pendidikan agama Islam khususnya di tingkat SLTA harus ditumbuh-kembangkan sedini mungkin sebagai fondasi agar perkembangan anak didik/siswa berkembang sesuai dengan yang diharapkan bagi generasi kedepan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kompetensi guru yang ada di SMAN I Ciruas cukup baik dan bagus yang telah memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Sedangkan Peran kompetensi profesional guru PAI di SMKN I Ciruas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dilihat dari kompetensi akademik guru-guru di SMKN I Ciruas telah memiliki

standar kompetensi dan telah memiliki sertifikasi kependidikan, Namun dari hasil penelitian, observasi dan wawancara, bahwa peran kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kurang baik, hal ini dikarenakan bahwa apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa, Bahwa pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran normatif, sehingga peserta didik hanya fokus dalam pembelajaran di kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan jurusan atau peminatan siswa, sehingga siswa kurang antusias, ketika guru PAI menyampaikan materi pelajaran. Sehingga peran kompetensi profesional guru PAI di SMKN I Ciruas dalam meningkatkan efektivitas kurang dan perlu adanya perhatian yang serius untuk di evaluasi dan mengambil tindakan-tindakan yang reflektif dan afektif, guna bisa sebagai acuan pengajaran kedepan. Di samping itu bahwa SMKN I Ciruas masih dikatakan baru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di mulai tahun 2010.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMAN I dan SMKN I Ciruas ada berbagai peran kompetensi profesional guru. Peran yang di lakukannya antara lain:

a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan Pendidikan Agama Islam

Seorang guru harus memiliki kemampuan penguasaan landasan kependidikan, baik filosofi, psikologis, sosiologis. Ketiga landasan tersebut sangat penting bagi siswa. Antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Apabila guru dapat menerapkan landasan kependidikan tersebut, maka siswa akan berkembang secara seimbang, optimal, dan terintegrasi, agar terjadi manusia berkembang seutuhnya. Melalui pendidikan inilah siswa akan menjadi manusia yang berperan secara komprehensif, manusia seutuhnya atau manusia selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani maupun rohani. Dalam pengembangan rohani dan jasmani di SMAN I dan SMKN I Ciruas Serang, banyak kegiatan keagamaan yang dapat mendukung pengembangan rohani yang di bimbing langsung oleh Guru, diantaranya adalah , sholat dhuhur, dan masih banyak lagi.

Diantaranya adalah siswa selalu membiasakan membaca asmaul husna dan sholawat, sebelum pelajaran di mulai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khaerul Saleh, S. Ag, guru PAI SMAN I Ciruas.¹⁰⁷ Sedangkan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, mengatakan bahwa anak-anak

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, S.Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas Serang, Tanggal 18 April 2017

peserta didiknya harus aktif menjalankan sholat lima waktu, anak itu harus dermawan, maksudnya kita tidak boleh mempunyai sifat pelit, kita sering menarik infak, untuk amal jariyah, yang mana untuk perbaikan musholla, Sedangkan Kegiatan keagamaan yang ada di sini antara lain: sholat dhuhur, di dalam kegiatan keagamaan ini ia berperan penuh dalam pelaksanaannya.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Guru SMAN I dan SMKN I Ciruas, mampu melaksanakan landasan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu; 1). landasan yuridis formal, 2). landasan psikologis dan 3). landasan religius.

- 1). Landasan yuridis maksudnya adalah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara
- 2). Landasan psikologis maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat.
- 3). Landasan religius maksudnya ialah, landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Karena menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT.

Sesungguhnya fungsi dan tujuan pendidikan Islam itu adalah serangkaian proses pendidikan agama Islam bertujuan membentuk

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru SMKN I Ciruas Serang, Tanggal 11 April 2017

manusia yang baik, terciptanya kepribadian muslim, terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlakul al-karimah) dan pada akhirnya menuju manusia yang sempurna (al-Insan al-Kamil)

b. Mampu Menyusun Program Pengajaran PAI

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN I dan SMKN I Ciruas, dalam menyusun rencana pembelajaran memberikan indikasi tentang kemampuan guru mengorganisasikan materi pelajaran karena dalam penyusunan rencana program pembelajaran guru mampu menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam standar isi dan standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menjabarkan SKKD (lampiran) ke dalam indikator sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut dan mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi dimana materi pembelajaran tersebut, disusun dalam tema dan sub tema atau topik dan sub topik yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru pendidikan agama Islam berpedoman pada RPP dan Silabus serta kurikulum yang dibuat, hal ini menggambarkan bahwa guru mampu mengorganisasikan materi

pelajaran yang akan disampaikan melalui kelihaihan guru dalam merencanakan rencana program pembelajaran, merencanakan silabus, dan dalam pelaksanaannya berpedoman pada RPP, silabus serta kurikulum yang telah di buat.

Sumber belajar merupakan alat pembelajaran yang efektif memberikan pesan kepada peserta didik, sehingga membutuhkan kemampuan dan kelihaihan dari pengelola pembelajaran dalam hal ini guru untuk mendayagunakan sumber belajar sebagai media yang akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pelajaran.

Dalam kegiatan perencanaan langkah pertama yang harus ditempuh oleh guru adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Berangkat dari tujuan yang kongkrit akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melaksanakannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SMAN I Ciruas bahwa sebelum merencanakan belajar mengajar, terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dari perencanaan program belajar mengajar mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dan tujuannya adalah

sebagai pedoman saya dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar.¹⁰⁹

Senada dengan keterangan yang diberikan oleh guru SMKN I Ciruas menyatakan bahwa sangat perlu merencanakan program belajar mengajar, apalagi dalam mengajarnya jumlah jamnya termasuk sedikit, jadi harus maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran agar isi materi pelajaran yang bisa di fahami dan di mengerti serta tepat sasaran.¹¹⁰

Penjelasan guru tersebut dapat dapat difahami bahwa sebelum memulai aktivitas pembelajaran, terlebih dahulu menyusun program pembelajaran . Guru di SMAN I Ciruas Serang, memberikan pendapatnya dalam merencanakan pembelajaran tidak hanya memperhatikan model pembelajaran, kita juga memperhatikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Di identifikasi dari sumber-sumber: agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. terdapat sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, ingin tahu, dan lain-lain. Karena sekarang ini, kita harus

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Ely Suprah Taufah, S. Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas Serang, pada tanggal 18 April 2017

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru PAI SMKN I Ciruas Serang pada tanggal 11 April 2017

mengembangkan pendidikan karakter, walaupun kenyataan dilapangan mengalami kesulitan untuk menerapkannya.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru-guru sebelum memulai pelajaran adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran; termasuk didalamnya Silabus, RPP yang harus dibuat sebelum guru memulai mengajar selain dari pada itu seorang guru juga harus menguasai materi. Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar yaitu dengan membaca buku-buku terkait dengan materi yang akan disampaikan/ajarkan.

Berdasarkan pernyataan guru pendidikan Agama Islam tersebut di atas jelas bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMAN I dan SMKN I Ciruas Serang, memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran terbukti dari fakta di lapangan seluruh guru di SMAN I dan SMKN I Ciruas Serang, menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Persoalannya

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, S.Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas Serang, Tanggal 18 April 2017

adalah bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, maka guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan secara aktif. Siswa akan belajar aktif kalau dirancang secara matang.

Seorang guru sebelum memulai proses belajar mengajar terlebih dahulu harus menguasai skenario pembelajaran yang tersusun dalam rancangan Silabus, RPP, Prota, Prosem dan Pengolahan Penilaian. Kemampuan merencanakan pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang berfungsi untuk: 1) Memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu. 2) Membantu guru mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar. 3) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar karena pembelajaran sudah terstruktur dan terencana. 4) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.¹¹²

Masalah dalam perencanaan program pembelajaran tidak hanya terfokus pada masalah menentukan jam belajar, tetapi juga menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik dan kurikulum

¹¹² Wawancara dengan Bapak Jahidi, S. Pd, M. Pd, Kepala Sekolah SMKN I Ciruas pada tanggal 11 April 2017

yang berlaku. Salah satu faktor yang membawa keberhasilan adalah guru senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya. Pada garis besar perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia serta membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan. Tujuan pembelajaran itu memungkinkan guru memilih metode yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Efektivitas Pembelajaran PAI SMAN I Ciruas dan SMKN I Ciruas

a. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Menurut guru langkah mengefektifkan pembelajaran adalah salah satunya dengan pengorganisasian materi yang baik

sebelum disampaikan dalam pembelajaran dikelas, pengorganisasian materi ini mengacu 1) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik perkembangan pengetahuan, cara berfikir, maupun perkembangan sosial dan emosionalnya; 2) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan siswa, baik secara fisik maupun psikis; 3) Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari; 4) Bersifat fleksibel, yaitu memberi keluasan bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran; 5) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.¹¹³

Sedangkan menurut Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, menjelaskan mengenai urutan pengamalan belajar yang harus diberikan pada siswa harus ditentukan menurut jalan pikiran yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam , yaitu: mulai dari satuan-satuan pelajaran yang paling mudah dan berangsur-angsur menuju kepada isi yang sukar dan rumit, dan susunanya harus ditentukan menurut kebutuhan-kebutuhan siswa.¹¹⁴

Selanjut menurut Kepala SMKN I Ciruas, Kronologis pengorganisasian materi pembelajaran itu mencakup tiga tahap

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, S. Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas, Pada tanggal 18 April 2017

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru PAI SMKN I Ciruas Pada tanggal 11 April 2017

kegiatan yaitu: Perencanaan, terdiri dari: Perencanaan per satuan waktu. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.¹¹⁵

Merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Materi dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Jahidi, S. Pd, M. Pd, Kepala Sekolah SMKN I Ciruas pada tanggal 11 April 2017

Tingkat keluasan dan kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik siswa (termasuk yang cepat dan lambat, motivasi tinggi dan rendah). Dengan mengetahui karakteristik siswa para pengajar dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan keinginan siswa tanpa adanya paksaan untuk penerimaan materi yang diajarkan.

Penataan materi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Keluasan dan kedalaman materi mungkin dicapai dalam waktu yang disediakan. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.

Dengan kemampuan yang baik dalam mengorganisasi materi seorang pendidik akan mampu menyampaikan materi sesuai rancangan yang telah dibuat dan dapat menarik perhatian siswa serta siswa akan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Komunikasi yang efektif

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang.

Menurut Guru di SMKN I Ciruas, mengemukakan bahwa “efektivitas pembelajaran di kelas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap siswa. efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarnya atau suatu tingkatan terhadap tujuan - tujuan dicapai, atau tingkat pencapaian tujuan. Namun untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang di kelola belum terlalu efektif, karena siswa masih kurang memberikan respon umpan balik seperti bertanya kepada guru jika belum jelas materi yang disampaikan, jika guru memberikan pertanyaan juga hanya beberapa siswa saja yang menjawab. Artinya komunikasi aktif secara langsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran masih kurang.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru SMKN I Ciruas, pada

Berdasarkan wawancara di atas belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu.

Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut : (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan ketrampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru dan siswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kualitas belajar.

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin

meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan hasil belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat efektivitas pembelajaran itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru-guru di SMAN I dan SMKN I Ciruas, bahwa guru-guru menyatakan: “dalam hal penguasaan materi, saya sudah menguasai sebab sebelumnya sudah dirancang dan direncanakan sesuai dengan Silabus, RPP, Metode dan Media Pembelajaran”.¹¹⁷

Namun tingkat penguasaan materi siswa tergolong kurang baik, hal ini kurang antusias dalam menerima materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan berbagai metode dan media pengajaran, akan tetapi, jika materi yang disampaikan dengan cara praktek misalnya

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, S. Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas, pada tanggal 18 April 2017

seperti materi tentang sholat, wudu, biasanya dilakukan dengan praktek, siswa senang kalau sudah diajak praktek.¹¹⁸

Hal ini diperkuat dengan Kepala Sekolah SMKN I Ciruas, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran normatif, yang tidak masuk mata pelajaran yang diujikan dan UNBK Nasional.¹¹⁹ Sehingga siswa kurang antusias belajar materi pendidikan agama Islam yang di sampaikan oleh guru. Walaupun guru-guru SMKN I Ciruas memiliki kompetensi sebagai guru profesional.

d. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif terhadap siswa merupakan bentuk perhatian terhadap tingkat kemampuan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, yang menyatakan: guru memang seharusnya bersikap positif terhadap siswa. Sikap positif disini adalah berasumsi bahwa semua siswa adalah pintar hanya tingkat daya serap terhadap materi yang diajarkan berbeda-beda.¹²⁰

Masih menurut Ibu Ely Suprah Mastufah, S. Ag, dalam menanamkan sikap positif terhadap siswa ini, guru senantiasa

¹¹⁸Wawancara dengan Ibu Ely Suprah Mastufah, S. Ag. Guru PAI SMAN I Ciruas, pada tanggal 18 April 2017

¹¹⁹Wawancara dengan Bapak Jahidi, S. Pd, M. Pd, Kepala Sekolah SMKN I Ciruas pada Tanggal 11 April

¹²⁰Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru PAI SMKN I Ciruas pad tanggal 11 April 2017

memberikan perlakuan yang sama baik dalam masalah pelajaran maupun masalah aturan kedisiplinan. Sehingga, murid tidak ada yang merasa diistimewakan atau dianaktirikan.¹²¹

Dari hasil wawancara, upaya guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menanamkan sikap positif terhadap siswa sudah berjalan dengan baik. Guru memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswanya, dan memberikan kesempatan yang sama meskipun daya serap setiap siswa tentu saja berbeda-beda.

e. Pemberian nilai yang adil

Setiap siswa berhak memperoleh perlakuan yang sama oleh gurunya baik dalam hal peraturan maupun masalah penilaian hasil belajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan pemberian nilai yang adil.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Khaerul Shaleh, guru-guru berusaha memberikan nilai hasil belajar secara adil terhadap siswa. Nilai yang adil merupakan bentuk penghargaan terhadap siswa yang telah berusaha dengan giat belajar dan mengerjakan tugas-tugas

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Ely Suparah Mastufah, S. Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas pada tanggal 18 April 2017

yang diberikan oleh guru.¹²²

Sedangkan menurut Ibu Eva Hudaefa, bahwa pemberian nilai terhadap siswa sesuai dengan sikap, kemampuan tugas-tugas belajar yang telah diberikan oleh guru berdasarkan prestasinya.¹²³

Hasil wawancara dan observasi, dapat penulis simpulkan bahwa guru-guru dalam memberikan penilaian telah dilaksanakan dengan baik dan adil sesuai dengan kemampuan dan hasil belajar serta usaha yang dilakukan oleh siswa.

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam belajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda, maka harus dengan pendekatan yang berbeda pula.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Khaerul Saleh, S. Ag, “pendekatan dalam pembelajaran tergantung pada karakteristik siswa.

¹²² Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, S. Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas, pada tanggal 18 April 2017

¹²³ Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru PAI SMKN I Ciruas pada tanggal 11 April 2017

Sebagai seorang pendidik haruslah fleksibel kepada seluruh siswanya. Pendekatan yang luwes atau fleksibel dalam pembelajaran mungkin hanya dapat diketahui oleh guru yang bersangkutan dan siswa yang mengikuti mata pelajarannya, pendekatan yang luwes atau fleksibel dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Contohnya seperti, siswa yang mempunyai kemampuan rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu untuk mendalami pelajaran yang belum ia pahami. Dengan demikian, siswa memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka.¹²⁴ Sedangkan menurut Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, bahwa seorang guru/pendidik harus bersikap yang ramah terhadap siswa/peserta didik tanpa melihat latar belakangnya.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, keluwesan seorang guru dalam melaksanakan pendekatan belajar guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMAN I dan SMKN I Ciruas, telah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat seperti guru memberikan kelonggaran waktu pada murid yang memiliki kemampuan lebih rendah dari siswa yang lain.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Khaerul Saleh, S. Ag, Guru PAI SMAN I Ciruas, pada tanggal 18 April 2017

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Eva Hudaefa, S. Ag, Guru PAI SMKN I Ciruas pad tanggal 11 April 2017

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan obeservasi tentang penelitian “Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SMAN I dan SMKN I Ciruas, apa yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN I Ciruas, bagaimana peran guru yang telah memiliki kompetensi profesional dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa/peserta didik.
 - a). Para guru Pendidikan Agama Islam, sudah mampu dan mengerti menerapkan landasan Pendidikan Agama Islam, yaitu; landasan kependidikan, baik filosofis, psikologis maupun sosisologis. Dengan mengoptimalkan landasan tersebut siswa akan berkembang secara seimbang, optimal dan terintegrasi akan menjadi berkembang seutuhnya, baik perkembangan rohani maupun jasmani.

b). Guru PAI di SMAN I Ciruas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mampu menyusun program pengajaran Pendidikan Agama Islam yakni menyusun rencana pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu; menjabarkan SKKD, merencanakan Silabus dan pada pelaksanaannya berpedoman pada RPP.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah bertujuan membentuk manusia yang baik, terciptanya kepribadian Muslim, ber-akhlak mulia (akhlakul al karimah) dan tujuan akhirnya adalah menuju manusia yang sempurna (al Insan al Kamil). Hal ini telah dilakukan oleh para guru SMAN I Ciruas yang telah memiliki keserjanaannya di bidang pendidikan, serifikasi, dan telah melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan peran guru yang memiliki kompetensi profesional melalui, pendidikan diklat, pembekalan Kurtilas, MGMP dan lain-lainnya. Dan guru mampu mengaktualisasikan dalam kesehariannya dalam melakukan tugas keprofesionalan yang meliputi; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

2. Guru SMKN I Ciruas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mampu menyampaikan mata pelajaran kepada siswa/peserta didik dengan meletakkan prinsip-prinsip kompetensi profesional, dengan melakukan perencanaan pendidikan sebelum memulai kegiatan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi antara guru dan siswa, sehingga terjadi perubahan pada peserta didiknya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dan mampu menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik dan kurikulum.. Guru PAI di SMKN I Ciruas, telah sesuai/linear lulusan ke sarjanaan di bidang kependidikan, telah memiliki sertifikasi kependidikan dan telah melakukan pengembangan diri sebagai guru profesional melalui diklat, seminar, MGMP, Pembekalan Kurikulum Tiga Belas dan lain-lainnya.
3. Peran guru profesional yang memiliki kompetensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dilakukan adalah
 - a). Para guru SMAN I Ciruas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkat efektivitas pembelajaran, sudah mampu melakukan pembelajaran yang efektif, ketika

menyampaikan mata pelajaran PAI, telah melakukan pengorganisasi materi yang baik, Komunikasi yang efektif, Penguasaan dan antusiasme terhadap materi, sikap positif terhadap siswa, Pemberian nilai yang adil, Keluwesan dan pendekatan pembelajaran. Dalam hal ini guru ketika menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan materi pelajaran yang akan disampaikan menggunakan media pengajaran dan metode yang variatif agar mata pelajaran yang di sampaikan bisa diserap dan dimengerti oleh peserta didik.

b). Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN I Ciruas, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru SMKN I belum optimal dalam pengajarannya, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan pada SMKN I Ciruas, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah, siswa mendengar saja dan tidak antusias, sehingga tidak ada upan balik, dan ketika menyampaikan materi mata pelajaran tidak menggunakan media pengajaran.

4. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para guru PAI di SMAN I dan SMKN I Ciruas telah memiliki kompetensi profesional dan mampu menyampaikan mata pelajaran kepada siswa/peserta didik dengan menerapkan landasan kependidikan, yakni landasaan filosofis, psikologis dan sosiologis, serta mampu menyusun program pengajaran, rencana pembelajaran dengan standar kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI, selanjutnya dijabarkan dalam SKKD, Silabus dan RPP.

Sedangkan peran guru profesional yang telah memiliki kompetensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan :

- Para guru PAI di SMAN I Ciruas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, telah mampu melakukan pembelajaran yang efektif dengan memenuhi pembelajaran efektif yakni; mampu menyampaikan materi pelajaran, mengorganisasi pembelajaran, interaksi selama pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.

-Sedangkan para guru PAI di SMKN I Ciruas, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, para guru SMKN I

belum optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini berdasar hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan masih menggunakan metode ceramah, siswa mendengar saja dan tidak antusias sehingga tidak ada umpan balik serta tidak tersedianya media pengajaran yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PERBANDINGAN PERAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DAN EFEKTIFITAS BELAJAR DI SMAN I DENGAN SMKN I CIRUAS KABUPATEN SERANG

SMAN I	SMKN I
PERAN KOMPETENSI PROFESIONAL	
<p>Para guru Pendidikan Agama Islam, sudah mampu dan mengerti menerapkan landasan Pendidikan Agama Islam, yaitu; landasan kependidikan, baik filosofis, psikologis maupun sosiologis. Dengan mengoptimalkan landasan tersebut siswa akan berkembang secara seimbang, optimal dan terintegrasi akan menjadi berkembang seutuhnya, baik perkembangan rohani maupun jasmani.</p> <p>Guru PAI di SMAN I Ciruas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mampu menyusun program pengajaran Pendidikan Agama Islam yakni menyusun rencana</p>	<p>Guru SMKN I Ciruas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah mampu menyampaikan mata pelajaran kepada siswa/peserta didik dengan meletakkan prinsip-prinsip kompetensi profesional, dengan melakukan perencanaan pendidikan sebelum memulai kegiatan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi antara guru dan siswa, sehingga terjadi perubahan pada peserta didiknya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dan mampu menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik dan kurikulum.. Guru PAI di</p>

<p>pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu; menjabarkan SKKD, merencanakan Silabus dan pada pelaksanaannya berpedoman pada RPP.</p>	<p>SMKN I Ciruas, telah sesuai/linear lulusan kesarjanaan di bidang kependidikan, telah memiliki setifikasi kependidikan dan telah melakukan pengembangan diri sebagai guru profesional melalui diklat, seminar, MGMP, Pembekalan Kurikulum Tiga Belas dan lain-laiannya.</p>
<p>EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN</p>	
<p>Para guru SMAN I Ciruas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkat efektivitas pembelajaran, sudah mampu melakukan pembelajaran yang efektif, ketika menyampaikan mata pelajaran PAI, telah melakukan pengorganisasi materi yang baik, Komunikasi yang efektif, Penguasaan dan antusiasme terhadap materi, sikap positif terhadap siswa, Pemberian nilai yang adil, Keluwesan dan pendekatan pembelajaran. Dalam hal ini guru ketika menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan materi pelajaran yang akan disampaikan menggunakan media pengajaran dan metode yang variatif agar mata pelajaran yang di sampaikan bisa diserap dan dimengerti oleh peserta didik.</p>	<p>Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN I Ciruas, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru SMKN I belum optimal dalam pengajarannya, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan pada SMKN I Ciruas, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah, siswa mendengar saja dan tidak antusias, sehingga tidak ada upan balik, dan ketika menyampaikan materi mata pelajaran tidak menggunakan media pengajaran.</p>

B. Implikasi

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan serta hasil penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan “Peran Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah (SLTA) baik Kejuruan maupun Umum.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat khususnya:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan motivasi serta inspirasi bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMAN I dan SMKN I Ciruas, bagaimana peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam meningkat efektivitas pembelajaran
- b) Bagi peneliti bahwa dalam penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan/khazanah ke-ilmuan peneliti tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam yang profesional memiliki kompetensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

- c) Dalam penelitian ini diharapkan menjadi acuan/referensi para guru PAI dan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama bagaimana peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkat efektivitas pembelajaran
- d) Bagi pemerhati pendidikan dan pembaca diharapkan sebagai gambaran tentang “Peran Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SLTA khususnya di SMAN I dan SMKN I Ciruas Kabupaten Serang.

C. Saran

Ada beberapa rekomendasi dalam penelitian ini, yang penulis sampaikan dan analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk tenaga pendidik/guru

Karena pentingnya peran guru profesional yang memiliki kompetensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guna peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran. Pada temuan penelitian ini, guru Tabel :

Harus mampu mengidentifikasi lebih jauh kaitannya dengan faktor-faktor apa saja, sehingga siswa/peserta didik dalam mengikuti mata

pembelajaran pendidikan agama islam tidak ada umpan balik dan kurang antusias. Hal ini, tentu saja sangat penting mengidentifikasi dan pemetaan kondisi ril di lapangan, sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

- a. Guru diharapkan agar lebih meningkatkan profesionalisme dari berbagai upaya yang diselenggarakan, untuk mengembangkan profesionalisme, dan pembentukan sistem yang dapat menunjang peningkatan profesinalitas guru sebagai tenaga pendidik profesional dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Isalm
- b. Guru diharapkan mengembangkan diri dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, guna menyampaikan materi pembelajaran PAI mampu menggunakan metode dan media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran

2. Saran untuk Kepala Sekolah

- a. Menjaga dan mengembangkan profesionalisme dan mutu pembelajaran yang telah guru memiliki serfikasi, Kepala Sekolah perlu merancang dan mengembangkan program yang tepat untuk guru.

- b. Untuk memberikan penguatan terhadap pengembangan kapasitas kepada guru, Kepala sekolah sepatutnya memberikan bimbingan dan arahan kepada guru-guru yang telah memiliki sertifikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan moral sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/peserta didik, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang berkarakter, dan religius
 - c. Kepala Sekolah harus mengagendakan secara rutin pertemuan dengan guru-guru dan pihak lain untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.
3. Saran untuk Pengawas
- a) Untuk memberikan penguatan terhadap pengembangan kapasitas individu dalam berbagai hal, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI , terutama guru-guru yang telah memiliki sertifikasi kependidikan
 - b) Pengawas sekolah harus merancang dan mengembangkan program yang tepat untuk pembinaan guru, baik pembinaan secara individu maupun kelompok.